

**MAKNA KATA *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR* KARYA ABDUL MĀLIK
KARĪM AMRULLĀH**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Disusun Oleh:

Siti Nur Azizah Fitriani

NIM: 1904026091

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Azizah Fitriani

NIM : 1904026091

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **MAKNA KATA *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR* KARYA ABDUL MĀLIK KARĪM AMRULLĀH**

Penulis menyatakan dengan sejujurnya dan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini merupakan murni karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, kecuali data-data dijadikan referensi sebagai rujukan dalam menulis skripsi.

Semarang, 5 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Siti Nur Azizah Fitriani

NIM: 1904026091

HALAMAN PERSETUJUAN

MAKNA KATA *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR* KARYA ABDUL MĀLIK KARĪM
AMRULLĀH



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SITI NUR AZIZAH FITRIANI

NIM. 1904026091

Semarang, 5 Juni 2024

Disetujui Oleh:

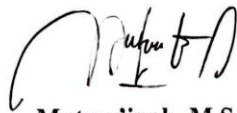
Pembimbing I



Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini :

Nama : Siti Nur Azizah Fitriani

NIM 1904026091

Judul : MAKNA KATA *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR* KARYA ABDUL MĀLIK KARĪM AMRULLĀH

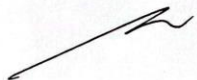
Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **23 September 2024** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 12 Oktober 2024

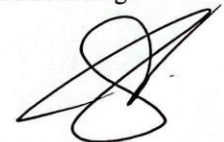
Ketua Sidang/ Penguji II


Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

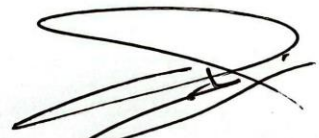
Penguji III


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP. 197710202003121002


Pembimbing I


Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002


Sekretaris Sidang/ Penguji I


M. Sihabudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

Penguji IV


Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II


Mutma'inah, M.S.I
NIP. 198811142019032017

MOTTO

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang” (QS. Az-Zumar: 10)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	·	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
َ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
َ + ا	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas

ي + ة	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
و + ة	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
;CONTOH			
جاهلية	Jāhiliyyah		
يسعى	Yas' ā		
كريم	Karīm		
فروض	Furūd		

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag "al" serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-auliyā'

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّل	Nazzala
الْحَجَّ	Al-hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ٱ, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُل	Ar-rajulu
السَّيِّدَة	As-sayyidatu
الشَّمْس	Asy-syamsu

القلم	Al-qalamu
-------	-----------

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
النَّوْءِ	An-nau'ū
شَيْئٍ	Syai'un

8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT atas segala Cinta dan Ridho-Nya, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan rentetan perjuangan dan hikmah. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk kekasih Allah SWT, panutan tiap insan, ialah Rasulullah SAW yang menuntun kita agar terhimpun dalam cahaya kebenaran.

Ungkapan syukur dan haru setelah melewati proses yang panjang dalam penulisan skripsi ini dengan judul “ **Makna *Nafs* dalam Tafsir *Al-Azhār* Karya Abdul Mālik Karīm Amrullāh**”, berbagai hal yang bisa peneliti dapatkan dari bimbingan, motivasi, dan bantuan kepada semua pihak yang turut serta membersamai peneliti hingga di titik ini. Ucapan terima kasih dengan setulus hati kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Syaroni, M.Ag, selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui penelitian ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, selaku wali dosen dan dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Mutma'inah, M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak, ibu dosen dan segenap civitas akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan banyak ilmu dan kontribusi yang menjadi bekal peneliti dalam skripsi ini.
7. Kepada keluarga penulis khususnya kedua orang tua saya tersayang dan terkasih bapak Syafi'i dan ibu Sumidah yang selalu memberikan dukungan penuh dan mengiringi langkah penulis dengan penuh keridhoan dan selalu mencurahkan kasih sayangnya serta adek tercinta saya Muhammad Misbakhul Anwar yang senantiasa mendoakan, mendorong dengan kasihnya serta menyemangati penulis sehingga dengan adanya dorongan dan dukungan penuh dari mereka penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. M. Ainur Rofiq yang tidak pernah bosannya untuk selalu menemani, menyemangati dan mendukung dalam momen-momen sulit selama penulisan skripsi.
9. Kepada keluarga rantauan pondok pesantren Daarun Najaah, khususnya pengasuh pondok pesantren Gus M. Thoriqul Huda, S.H dan Ning Nur Aisyah Syarifah Al-Hafidzah, angkatan 19, anggota kamar kayangan, mbak-mbak serta adek-adek atas segala dukungan, motivasi, doa, canda tawa dan sabar menghadapi tingkah laku selama penulis menuntut ilmu di Semarang.
10. Kepada teman seperjuangan IAT B19 Bani Watu, KKN MMK kelompok 7, dan terkhusus keluarga Berita Dunia, Khumairoh, Ani, Novi dan Musakira yang turut memberikan pengalaman indah dalam kehidupan penulis dan terimakasih atas semua kebaikan yang kalian berikan.

Sungguh kehadiran kalian sangatlah berjasa, tentu kepada setiap insan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, kalian pelipur lara yang memberikan makna dalam goresan tinta yang menuntun pada kebaikan, doa baik senantiasa terlangitkan dan semoga kita dibersamakan kekal di Jannah-Nya.

Semarang, 5 Juni 2024



Siti Nur Azizah Fitriani

NIM. 1904026091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiii9
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	66
E. Metodologi Penelitian	7
F. Sistematika Penelitian	9

BAB II : WAWASAN TENTANG *NAFS*

A. Pengertian <i>Nafs</i>	11
B. Macam-Macam <i>Nafs</i>	22
C. Corak penafsiran Al-Qur'an	24

BAB III : HAMKA DAN TAFSIR *AL-AZHĀR*

A. Biografi Buya Hamka	37
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Buya Hamka	37
2. Karya Buya Hamka	42
B. Tafsir <i>Al-Azhār</i>	44
1. Latar Belakang	44
2. Sistematika Penulisan	45

3. Corak Penafsiran	45
4. Metode Penafsiran	46
C. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Nafs</i> dalam Tafsir <i>Al-Azhār</i>	47

BAB IV : *NAFS* MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR*

A. Makna <i>Nafs</i> Menurut Buya Hamka	55
B. Corak Penafsiran Buya Hamka terhadap <i>Nafs</i>	64

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan	66
2. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang paling unggul menurut Allah sebab keindahan bentuk dan keseimbangan posturnya, serta keberadaan akal dan ruh yang teratur serta sempurna pada dirinya. Susunan organ-organ manusia tersusun dengan kelembutan dan keteraturan, mencerminkan kesempurnaan sifat. Namun, tidak sedikit manusia yang cenderung kepada dorongan-dorongan rendah yang dapat mengarah pada hal-hal negatif.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelajahi pemahaman Hamka memberikan pandangannya tentang makna ayat-ayat yang membahas *nafs* pada Al-Qur'an, sebagaimana diterangkan pada Tafsir *Al-Azhār*. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi interpretasi Hamka mengenai ayat-ayat yang mengacu pada *nafs* dalam tafsir *Al-Azhār*, yang memperhatikan dua makna *nafs*: jiwa dan nafsu. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memahami esensi dari konsep *nafs* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, serta menggali corak penafsiran yang digunakan Hamka terhadap kata *nafs*.

Studi ini meneliti makna ayat-ayat Al-Qur'an yang menguraikan konsep *nafs* pada konteks kehidupan dunia, serta esensi *nafs* dalam kaitannya dengan jiwa manusia di dunia ini. Konsep *nafs* dalam penelitian ini mengacu pada keseluruhan individu manusia, yang merupakan dua komponen (ruh dan jasmani) yang menyatu dalam tubuh manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan metode studi tokoh.

Makna ayat-ayat *nafs* menurut Hamka memiliki dua makna sekaligus yang pertama merupakan jiwa atau diri, baik laki-laki maupun perempuan, maksud dari jiwa atau diri manusia adalah dua komponen (ruh dan jasmani) yang menyatu dalam tubuh manusia dan makna yang kedua adalah nafsu yang artinya sebuah dorongan, keinginan, kecerendungan, gairah yang mana mengarah perbuatan tidak baik. Corak penafsiran yang digunakan Hamka dalam menafsirkan makna kata *nafs* yakni corak tasawuf.

Kata kunci: *Nafs, Buya Hamka, Al-Azhār*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memandang, manusia dianggap sebagai makhluk yang sempurna. Mereka tidak hanya digambarkan sebagai makhluk cerdas yang mampu bergerak dengan menggunakan kedua kaki yang disebut dengan berjalan dan juga mampu berinteraksi dengan sesama dengan cara berbicara. Menurut Al-Qur'an, manusia memiliki keluhuran yang melampaui definisi umum karena pada hakikatnya Allah memberikan ruh yang diciptakan kemudian diberikan mereka keistimewaan yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk lain. menjadikan mereka sebagai pengelola di bumi. Sang pencipta menciptakan manusia dari sperma yang diproduksi oleh tulang belakang pria dan cairan yang berasal dari tulang rusuk wanita. Kemudian, mereka berkembang dalam rahim sesuai dengan ukuran dan jangka waktu tertentu, berubah dari tetes sperma (*nutfah*) kemudian menggumpal lalu menempel ('*alaqah*), kemudian berubah menjadi seongkah daging (*mudghah*).¹

Selanjutnya, Allah melengkapi penciptaan manusia dengan menganugerahkan roh ke dalam jasadnya, yang memberinya kemampuan untuk mendengar, melihat, dan merasakan.² Ini mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah dalam mengatur segala sesuatu dengan sempurna.³ Al-Quran menjelaskan proses penciptaan manusia oleh Allah dimulai dari pembentukan tubuh yang lalu dibuat sempurna dengan di masukkan ruh (jiwa) ke dalamnya, memungkinkan berfungsinya panca indera. Al Qur'an melihat tubuh dan jiwa manusia sebagai dua aspek yang saling bersinggungan dengan baik.

Sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia mempunyai rupa yang cantik dan postur tubuh yang rata. Selain itu, manusia mempunyai pikiran dan jiwa yang terorganisir dengan baik dan sempurna. Manusia memiliki organ-organ tubuh yang kompleks seperti otot, tulang, darah, kulit, sistem pencernaan, sistem reproduksi, panca indra seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan, menunjukkan kehalusan dan keteraturan yang sempurna. Dengan tubuh yang seimbang dan akal yang

¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhār, Juz.30* (Jakarta:PustakaPanjimas,1982), halaman 72

² QS. Al-Sajdah/32:9

³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz. 30* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), halaman

diberikan, manusia mampu menjalani kehidupan dengan tertib di dunia ini. Allah juga mengirim rasul-rasul untuk memberikan petunjuk tentang cara hidup yang membawa keselamatan.⁴

Manusia mempunyai kecerdasan unik yang tidak dimiliki makhluk hidup lain di muka bumi, yang memungkinkan mereka merencanakan masa depan. Untuk membantu manusia mengelola, merawat, dan mengatur kehidupan di bumi demi kesejahteraan dan kedamaian, Allah menghadirkan tantangan dan godaan. Ini bertujuan untuk mendorong manusia berusaha dan menemukan makna dalam hidup mereka. Setiap individu memiliki potensi unik yang terdapat dalam dirinya. Manusia didorong oleh nafsu yang membuat mereka bertindak baik atau buruk. Mengikuti nafsu yang baik akan menghasilkan hasil yang positif dan bermanfaat, sementara mengikuti nafsu yang buruk akan mengakibatkan penderitaan dan konsekuensi negatif. Oleh karena itu, Allah menyarankan manusia untuk lebih berhati-hati terhadap nafsu mereka.⁵ Karena *nafs* adalah aspek dari sifat manusia yang mendorong mereka untuk bertindak baik atau buruk.

Al-Qur'an menekankan bahwa Tuhan menciptakan *nafs* dengan sempurna sebagai bagian dari sisi spiritual manusia. *Nafs* diciptakan secara utuh, dengan insting bawaan mengenai kebaikan dan keburukan, sehingga memungkinkan manusia untuk membedakannya. Pada Al-Qur'an, istilah *nafs* dapat mempunyai berbagai arti, antara lain merujuk pada diri Tuhan, diri individu, ruh, jiwa, seluruh umat manusia, dan aspek dalam diri seseorang yang mendorong perilaku. Istilah *nafs* dalam Al-Qur'an kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada keinginan, sebagaimana dipahami dalam bahasa Indonesia, menunjukkan kecenderungan terhadap dorongan dasar yang dapat menyebabkan hasil negatif.⁶ Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Aku tidak mengklaim diriku bebas dari kesalahan, karena nafsu cenderung mengarah pada kejahatan, kecuali nafsu yang telah diberi rahmat oleh Tuhanku” “Tuhanku Maha Pengampun dan Maha Penyayang” (QS. Yusuf / 12: 53)

⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir fi zilalil Quran*, Jilid 12 (Jakarta: GemaInsani, 2006), hal 198-199

⁵ Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005) hlm. 305

⁶ M. Quraish Shihab, *Kajian Kosakata Dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Bimantara, Cet. I, 1997), hal 21.

Demikian pula dalam komunitas sufi, diri dianggap sebagai sumber sifat-sifat yang tidak diinginkan. Misalnya, Imam Ghazali (w. 1111 M) menggambarkan diri sebagai pusat kemarahan dan hawa nafsu manusia, serta asal muasal sifat-sifat tercela. Pemahaman tersebut terlihat dalam hadis qudsi berikut:

Meriwayatkan Ismail bin Abbas Khanas dari Rakhab, yang meriwayatkan dari Ikhrimah dari Ibnu Abbas (RA) bahwa Nabi (SAW) bersabda: “Musuh terbesarmu adalah nafsu yang ada dalam dirimu” (HR. dari Al-Baihaqi At-Thobar)”.

Konsep “*nafs*” sering dibicarakan dalam kaitannya dengan perjalanan spiritual seorang hamba, yang dikatakan terpenuhi ketika ia mampu berhasil mengelola dan memenuhi keinginannya. Penguasaan atas *nafs* dianggap sebagai tanda kemenangan dan kesuksesan. Sebaliknya, mereka yang dikuasai oleh *nafs* dianggap sebagai orang-orang yang malang dan gagal. Manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang paling unggul atau sempurna, seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.” (QS. At-Tin/95:4).

Sebenarnya dalam Al-Qur’an terdapat dua kata yang sama-sama diartikan “nafsu”, yaitu *al-nafs* itu sendiri dan *hawâ’* (jamaknya *ahwâ’*) yang memang mengandung arti: hasrat (desire), tingkah (caprice), hawa nafsu Arab: *hawâ’ an-nafs* : keinginan dorongan pribadi / kecenderungan pribadi untuk bersikap (inclination). Kata ini tercantum dalam Al-Qur’an sebanyak 17 kali diantaranya terdapat dalam Surat al-Syams/91: 7-10:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya ciptaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Al-Syams/91: 7-10).”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan *nafs* dengan sempurna, namun kemurniannya harus tetap dijaga. Nafsu dapat ternoda oleh perbuatan dosa atau pelanggaran terhadap perintah Allah. Kecenderungan nafsu untuk mengikuti keinginan yang rendah mencerminkan perilaku hewan dan mengabaikan potensi akal yang membedakan manusia. Istilah *nafs*, dengan bentuk jamaknya *nufus* dan istilah *anfus*, memiliki berbagai makna, termasuk jiwa, diri, identitas, hidup, hati, dan pikiran. Walaupun pada hakikatnya maksudnya sama, namun masing-masing penafsir

mempunyai cara, model dan corak penafsiran yang berbeda menurut kepribadian penafsir. Sedangkan dalam penelitian ini ingin membahas kata *nafs* menurut pendapat Hamka agar menemukan suatu kepastian bentuk corak tafsir menurut kepribadian Hamka dan tentunya kebelakang bisa memahami kata *nafs* dengan efektif dan efisiensi.

Para filsuf seperti Ibn Sina dan Ibn Miskawaih mengidentifikasi manusia sebagai *an-nafs an-naṭiqâh*, yaitu jiwa atau diri yang rasional. Dalam bahasa Arab, *nafs* juga berarti jiwa, sehingga ilmu jiwa dikenal sebagai ilmu *nafs*. Sebagai makhluk ciptaan Allah, *nafs* memiliki ciri khas seperti kemampuan bernafas yang menunjukkan kehidupan dan terhubung dengan unsur fisik seperti tanah dan air. Dalam tafsir *Al-Azhār*, lafadz *nafs* diartikan sebagai "diri", seperti yang dijelaskan dalam QS An-Nisa ayat 1, yang menunjukkan bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama. Ini berarti bahwa setiap orang, terlepas dari lokasi atau warna kulit mereka, membentuk kesatuan yang utuh dalam hal akal dan pencarian kebaikan. Oleh karena itu, kita seharusnya memandang orang lain seperti kita memandang diri kita sendiri.⁷ Meskipun terdapat variasi dalam tingkat perkembangan masyarakat, semuanya merupakan bagian dari kesatuan yang utuh. Ada ayat-ayat lain yang terkait dengan *nafs* yang dimaknai sebagai "diri," salah satunya adalah dalam Surat Asy-Syams, ayat 7:

“Demi diri dan apa yang menyempurnakannya”

“Diri” yang dimaksud di sini merujuk pada pribadi setiap individu, termasuk kamu dan aku. Ayat ini membahas bagaimana seorang individu ada di muka bumi, dengan kemampuan berpikir dan kesempurnaan penciptaannya. Pertanyaannya adalah, siapa yang menyempurnakan penciptaan manusia? Dari sini, kita mencari Allah sebagai Maha Pencipta setelah kita yakin akan eksistensi diri manusia. Ini adalah inti dari pepatah terkenal,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa yang mengenal dirinya sendiri, pasti akan mengenal Tuhannya”

Masalah diri sendiri merupakan persoalan besar, apalagi jika terkait dengan mencari hakikat Allah. Jelas bahwa hakikat Allah terlihat dalam penciptaan segala sesuatu di langit dan bumi, serta semua peristiwa di dalamnya, termasuk penciptaan manusia dengan segala keajaibannya.⁸

⁷ Tafsir Al-Azhar, hal 167

⁸ Ibid, hal.594

Tafsir *Al-Azhār* merupakan salah satu karya utama Buya Hamka, yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1967. Selama masa penahanannya selama 2 tahun 7 bulan, dengan tuduhan pengkhianatan oleh rezim Orde Lama, Buya Hamka memanfaatkan periode tersebut untuk menulis dan menyempurnakan tafsirnya.⁹ Buya Hamka dikenal sebagai mufasir dengan pemikiran tasawufnya. Selain tafsir *Al-Azhār*, Buya Hamka juga memiliki karya di bidang tasawuf, seperti *Tasawuf Modern*. Dalam Tafsir *Al-Azhār*, Buya Hamka juga membahas pokok-pokok tasawuf seperti taubat, zuhud, tawakkal, rida, wara', qana'ah, dan mahabah. Pembahasan tentang makna kata *nafs* juga diulas dalam tafsir *Al-Azhār*, dan konsistensi Buya Hamka dalam memaknai kata *nafs* menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti perspektif tafsir *Al-Azhār* mengenai makna kata *nafs*. Untuk itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **MAKNA KATA *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR* KARYA ABDUL MĀLIK KARĪM AMRULLĀH.**

B. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang tersebut, penulis akan mengarahkan pembahasan pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka tentang *nafs*?
2. Bagaimana corak penafsiran Hamka terhadap kata *nafs*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk memberikan makna yang jelas pada penelitian ini, penulis harus menetapkan tujuan untuk skripsi ini. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Hamka tentang *nafs* dalam tafsir *Al-Azhār*.
2. Untuk mengetahui corak penafsiran Hamka terhadap kata *nafs*.

Manfaat dari penelitian ini dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan teoritis dari karya ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang interpretasi Al-Qur'an, khususnya karena berkaitan dengan penjelasan Hamka (Tafsir *Al-Azhar*) tentang makna istilah *nafs*.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar>, (diakses pada 20 Februari 2024 pukul 08.10)

2. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keislaman dan pemikiran yang telah ada, khususnya untuk program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Meski sudah ada tulisan mengenai *nafs*, kajian mendalam mengenai makna kata *nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka belum ditemukan setelah melakukan kajian pustaka. Penelusuran literatur menunjukkan adanya berbagai kajian terkait tema ini, di antaranya adalah:

Nur Faizah, seorang mahasiswa IAIN Salatiga, menulis sebuah kitab berjudul "Makna Esoteric *nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)" Interpretasi *al-nafs* dari sudut pandang Tafsir Ruh al-Ma'ni adalah tujuan utama analisis Al-kitab ini. Berbeda dengan para ilmuwan yang berkonsentrasi pada memeriksa interpretasi *al-nafs*, Buya Hamka.

Zulfahmi, jurnal Mudarrisuna, volume 10, nomer 2, 2020 UIN Ar-Raniry Banda Aceh, "*Al-nafs* dalam Al-Qur'an (Analisis Terma *Al-nafs* sebagai Aspek Psikis Manusia)". Mendiskripsikan tentang makna *al-nafs* sebagai salah satu instrument psikis manusia, serta disajikan beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan makna *al-nafs* sebagai instrumen psikis manusia. Berbeda dengan penelitian yang disajikan dalam skripsi ini, yang berfokus pada penafsiran Buya Hamka tentang *nafs*.

Dalam skripsi Umami Latifatul Istitho'a, "*Al-nafs* dalam Al-Qur'an," ia membahas makna *nafs* untuk eksistensi manusia, jiwa dalam Qur'an, dan konsep kemanusiaan dalam Quran. Penelitian ini berbeda dari fokus penulis yang khusus pada penafsiran Buya Hamka tentang *nafs*.¹⁰

Teuku Wildan, dalam volume 2, nomor 2 Jurnal At-Tibyan tahun 2017 di UIN SUMUT, membahas "Konsep *nafs* (Roh) dalam Al-Qur'an. Artikel tersebut menguraikan berbagai tingkatan *nafs*, termasuk *nafs al-Muṭmainnah*, *nafs al-Mulhamah*, dan *nafs al-Raḍiyah*.¹¹

Tesis Alpaqih Andopa di IAIN Curup berjudul "*Al-nafs* dalam Al-Qur'an (Kajian Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)." Menurut M. Quraish Shihab, temuan penelitian menunjukkan bahwa makna utama *nafs* berkisar pada kekuatan

¹⁰ Umami Latifatul Istitho'a UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "*An-Nafs dalam Alquran*", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998.

¹¹ Teuku wildan, "*Konsep Nafs (Jiwa) dalam Al-Qur'an*", Jurnal At-Tibyan, volume 2, nomor 2, UIN SUMUT, 2017.

nafsu jiwa manusia, seperti amarah, hawa nafsu, dan hawa nafsu jasmani, yang dianggap sebagai akar perilaku tercela. Penafsiran lain tentang *nafs* berkaitan dengan esensi spiritual, lembut, dan ketuhanan di dalam jiwa. Dalam konteks ini, *nafs* merupakan perwujudan inti kemanusiaan, yang membedakan manusia dengan hewan dan makhluk lainnya.¹²

Skripsi Risca Qurotul di UIN Sunan Ampel Surabaya, Konsep *An-Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Komparatif). Skripsi ini mendalami konsep *an-nafs* menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan membandingkan konsep *an-nafs* menurut kedua tokoh tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Sebagian besar peneliti membahas makna *nafs* menurut tokoh selain Buya Hamka, sedangkan penelitian ini membahas makna *nafs* menurut Buya Hamka serta membahas corak penafsiran yang digunakan Hamka terhadap makna kata *nafs*.

E. Metode Penulisan

Penelitian adalah proses penyelidikan yang sistematis dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang dapat menyelesaikan masalah atau untuk menemukan serta mempelajari fakta-fakta baru secara sengaja.¹³ Metodologi penelitian umumnya dipahami sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan aplikasi tertentu. Ini berarti bahwa proses penelitian didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, termasuk bukti empiris, penalaran logis, dan metode yang sistematis. Rasionalitas berarti bahwa penelitian dilakukan secara logis dan dapat dipahami melalui penalaran manusia. Empiris berarti bahwa metode yang digunakan dapat diamati dan dirasakan melalui indera manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan memahami metode tersebut.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan diterapkan untuk mempelajari objek alami (berlawanan dengan eksperimen).¹⁴ Metode ini mengharuskan penulis menguasai banyak teori, karena wawasan dan pengetahuan yang luas merupakan bekal penting

¹² Alpaqih Andopa, "*An-Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Curup, Curup, 2018.

¹³ "Khoiri, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Semarang: Southeast Asean Publishing) hal 1".

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).hal. 13.

dalam penelitian kualitatif untuk memahami konteks sosial secara luas dan mendalam.¹⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data mengacu pada lokasi atau asal data yang digunakan.¹⁶ Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang diberikan oleh penulis adalah misalnya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data penting yang dibutuhkan untuk penelitian, yaitu sumber utama yang harus ada untuk menyelesaikan penelitian tersebut. Dalam skripsi yang berjudul “**Makna Kata *nafs* dalam Tafsir *Al-Azhār*,**” penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Azhār* sebagai sumber utamanya. Mengingat bahwa penelitian ini berfokus pada tafsir Al-Qur’an, Tafsir *Al-Azhār* merupakan sumber utama yang penting.

b. Sumber Data Sekunder

Informasi tambahan, yang dikenal sebagai sumber data sekunder, digunakan untuk menyempurnakan data primer, yang pada akhirnya menyempurnakan temuan penelitian dan memperluas cakupan materi utama. Dimasukkannya data sekunder berkontribusi pada eksplorasi topik penelitian yang lebih komprehensif dan rinci. Data sekunder ini meliputi jurnal, buku relevan, artikel, serta tesis.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode ini melibatkan pengumpulan data literatur, yaitu informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut dikumpulkan dan diolah melalui langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan tokoh yang akan diteliti. Peneliti memilih Buya Hamka karena popularitas, keunikan, dan perbedaan pendekatannya dalam menafsirkan masalah yang akan dibahas, jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.
- b. Menentukan objek formal yang akan dikaji secara jelas dan eksplisit, yaitu kata “*nafs*”.

¹⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2018), hal. 13.

¹⁶ Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)., h.

- c. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji dan pemikiran yang akan diteliti.
- d. Identifikasi struktur penelitian, termasuk latar belakang tokoh, premis dasar, dan unsur lainnya.
- e. Penghentian sebagai respons terhadap masalah yang muncul.¹⁷

4. Analisis Data

Analisis data melibatkan pemeriksaan dan pemrosesan data untuk mengungkapkan informasi yang relevan untuk penelitian dan menyusun pembahasan secara terstruktur. Metode analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif, yang mengolah data untuk mempermudah topik atau bahan penelitian secara teratur dan terperinci. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana penafsiran ayat-ayat *nafs* menggunakan istilah *nafs* menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, serta bagaimana pengaruh tasawuf memengaruhi penafsiran Buya Hamka tentang *nafs*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan uraian penelitian mudah dipahami dan sistematis, penulis menyajikan garis besar isi penelitian sebagai berikut:

Bab I: Terdiri dari beberapa bagian: *bagian yang pertama* menguraikan latar belakang masalah dan alasan pemilihan topik penelitian, "Makna Istilah *Nafs* dalam *Tafsir Al-Azhār*", *bagian kedua* mendefinisikan masalah penelitian, bagian ketiga menguraikan tujuan dan manfaat penelitian, *bagian keempat* mengulas literatur yang relevan untuk mengonfirmasi orisinalitas skripsi dan perbedaannya dari penelitian sebelumnya, *bagian kelima* merinci metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi secara sistematis, *bagian keenam* menjelaskan struktur skripsi.

Bab II: Memberikan landasan teoritis dan mencakup beberapa sub bagian: *bagian pertama* mendefinisikan istilah *nafs*, *bagian kedua* mengeksplorasi berbagai jenis *nafs*, *bagian ketiga* membahas tingkatan *nafs*, *bagian keempat* mengkaji *nafs* dalam konteks tasawuf.

Bab III: Menyajikan data melalui beberapa sub bagian: *bagian pertama* membahas kehidupan Hamka, meliputi biografi, pendidikan, dan karya-karyanya, *bagian kedua* menguraikan *Tafsir Al-Azhār* sebagai acuan penelitian, meliputi latar belakang.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pers, 2021), h.28.

Struktur dan metodologinya, *bagian ketiga* menyajikan contoh tafsir Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *nafs*.

Bab IV: Berisi analisis data, antara lain kajian tafsir Hamka terhadap ayat-ayat yang terkait dengan *nafs* dalam tafsir *Al-Azhār* dan analisis pengaruh tasawuf terhadap pendekatan Hamka terhadap *nafs*.

Bab V: Memberikan ringkasan keseluruhan pembahasan, membahas rumusan masalah penelitian, dan menyajikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

WAWASAN *NAFS* DALAM AL-QUR'AN DAN CORAK PENAFSIRAN DALAM AL-QUR'AN

1. Pengertian *nafs* dalam Al-Qur'an

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an mencakup berbagai makna. Pertama-tama, *nafs* menunjukkan keseluruhan diri manusia yang memengaruhi perilaku, mendorong individu untuk melakukan tindakan yang baik maupun yang buruk. Sebagai ciptaan Allah SWT, *nafs* adalah makhluk hidup yang ditandai dengan kemampuannya untuk bernafas, menandakan kehidupan, dan terhubung dengan unsur-unsur alami seperti tanah dan air. Menurut wahyu Allah SWT, *nafs* berasal dari satu *nafs*.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلٌ حَمَلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah yang membentukmu dari satu jiwa, dan dari jiwa itu Dia jadikan pasangannya untuk pelipur laramu. Setelah perkawinan mereka, istrinya dengan mudah hamil dan tetap dalam keadaan nyaman untuk sementara waktu. Ketika merasa tidak tenang, pasangan suami istri itu berdoa kepada Allah SWT, Tuhan mereka, meminta anak yang shalih, berjanji akan bersyukur jika dikabulkan (QS). (Al-A'raf/7: 189)''

Allah SWT mengungkapkan dalam Al-Qur'an bahwa *nafs* diciptakan dalam keadaan sempurna sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

''Untuk kebahagiaan jiwa dan penyempurnaannya, Allah telah memberi ilham tentang kebaikan dan ketakwaan kepadanya. (QS. As-Syams/91: 7-8).''

Ilham berarti memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami makna kebaikan dan keburukan melalui nafsu, serta mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. Oleh karena itu, dasar dari kesehatan nafsu atau kepuasan diri terletak pada penolakan terhadap keinginan yang rendah. Ibn Abbas menyebutkan bahwa asal dari kemaksiatan, nafsu birahi, dan kelalaian adalah kesenangan yang diperoleh dari *nafs*. Dalam Al-Qur'an, *nafs* juga dikaitkan dengan sifat-sifat tenang dan puas, seperti yang dinyatakan dalam wahyu-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Hai jiwa yang tenang .(QS. Al-Fajr/89: 27).”

Nafs juga terkait dengan sifat penuh harap, kecemasan, dan rasa takut, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya.:

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

“Ingatlah nama Tuhanmu di dalam hatimu dengan khusyuk dan takut serta dengan suara yang lembut di waktu pagi dan sore hari, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lancang. (QS. Al-A'raf/7: 205).

Sumber dari ketaatan, kewaspadaan, dan pengendalian diri terhadap hasrat rendah terletak pada penolakan terhadap hasrat tersebut. Lebih baik bergaul dengan seseorang yang rendah hati namun mengendalikan hasratnya daripada dengan seseorang yang cerdas tetapi mengikuti dorongannya. Kualitas *nafs* juga dipengaruhi oleh kondisi fisik, khususnya otak. Jika kesehatan fisik dan otak terganggu, *nafs* juga akan menghadapi masalah. Kerusakan pada otak dapat menyebabkan masalah pada *nafs*.

Istilah *nafs* berasal dari bahasa Arab (النفس) atau *al-nafs*, dan mencakup berbagai arti, seperti jiwa, roh, mata jahat, darah, tubuh, diri, keinginan dan kehendak.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nafsu mengacu pada empat hal: (1) sebagai keinginan atau keinginan yang kuat; (2) sebagai keinginannya yang kuat untuk melakukan tindakan negatif; (3) sebagai hasrat untuk makan atau minum, terutama terkait dengan makanan); dan (4) sebagai keharusan untuk dimakan, terutama emosi terkait makanan.²

Dalam karya "Kamus Ilmu Tasawuf", Totok Jumantoro menjelaskan bahwa *nafs* dapat dimaknai sebagai jiwa, diri, dan ego. *nafs* merupakan bagian manusia yang terletak di antara roh dan jasmani.³ Menurut sufi, *nafs* dipandang sebagai asal dari sifat-sifat yang buruk. Contohnya, Al-Ghazali menjelaskan *nafs* sebagai titik fokus dari kemarahan dan keinginan manusia, serta sebagai asal dari karakter negatif lainnya. Definisi ini tergambarkan dalam hadis yang mengungkapkan "Musuh terberatmu adalah nafsumu."⁴

Dalam psikologi, nafsu lebih terkait dengan perilaku, karena psikologi mempelajari perilaku yang dianggap sebagai gejala jiwa. Teori-teori psikologi seperti

¹ Ahmad Warson Munawwir, penulis kamus Arab-Indonesia terlengkap Kamus Al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm. 1446.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, hlm. 770

³ Totok Jumantoro and Drs. Samsul Munir Amin, "Kamus Ilmu Tasawuf" in 2005, (Jakarta: Amzah), hlm. 158.

⁴ Bambang Irawan, *Menemukan jiwa yang hilang* (Gakarto: PT Dian Rakyat, 2010) hlm. 10.

psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme memandang jiwa sebagai dasar dari perilaku. *Nafs* juga dipahami sebagai penyempurnaan spiritual, mencerminkan esensi sejati manusia, serta sebagai identitas dan substansi seseorang. Selain itu, *nafs* dianggap sebagai substansi internal dalam diri manusia yang mengandung potensi emosional dan sensual. Pemahaman ini umumnya diterapkan oleh para ahli tasawuf yang melihat *nafs* sebagai sumber sifat-sifat yang tidak diinginkan dalam diri individu.⁵

Kata nafsu memiliki berbagai makna, Ini mencakup diri sang pencipta, diri seseorang, jiwa, keseluruhan manusia, serta aspek dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilaku. Para filsuf Muslim membahas jiwa dengan merujuk pada filsafat jiwa para filsuf Yunani dan mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, Al-Kindi, mirip dengan filsafat Yunani, menggambarkan jiwa sebagai *jauhar basit* (tunggal, tidak terpecah, dan tidak memiliki dimensi panjang, dalam, atau lebar). Jiwa dianggap sebagai sesuatu yang penting, sempurna, dan mulia, dengan eksistensi yang terpisah dan berbeda dari tubuh fisik, serta bersifat rohani dan Ilahi.⁶

Ibnu Sina mendefinisikan nafsu sebagai *jauhar rohani*, yang berarti jiwa adalah substansi rohani yang tidak terdiri dari materi seperti tubuh fisik. Kesatuan antara jiwa dan tubuh bersifat aksidental; kematian tubuh tidak menyebabkan kehancuran jiwa (roh).⁷ Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa nafsu adalah *jauhar rohani* yang tidak musnah meskipun tubuh mati. *nafs* adalah entitas yang utuh dan selalu ada, tidak dapat dirasakan oleh indra karena ia bukan materi dan bukan bagian dari materi. Jiwa mampu memahami eksistensinya sendiri serta mengenali sifat dan aktivitasnya.⁸ Ibnu Bajjah menyatakan bahwa nafsu adalah rohani yang kekal setelah kematian. Di akhirat, jiwa akan mendapatkan balasan berupa kesenangan (surga) atau siksaan (neraka). Filsafat Ibnu Bajjah tentang jiwa didasarkan pada pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina.⁹

Al-Qusyairi menyatakan bahwa jiwa, *nafs*, dan tubuh adalah komponen yang membentuk seseorang, dengan setiap elemen saling terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Di kalangan ulama Ahlus Sunnah, terdapat persetujuan

⁵ Hawwa stated, "*Tarbiyah ruhiyah: memulai perjalanan menuju Allah*", Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah (Jakarta: Aula Pustaka, 2010). hlm. 47.

⁶ Sirajuddin Zar, M.A., "*Filsafat Islam: Para Filsuf dan Filsafatnya*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hal. 59.

⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

⁸ *Ibid.*, hlm. 109.

⁹ *Ibid.*, hlm. 195.

dan perbedaan mengenai jiwa dan roh dalam berbagai aspek. Al-Qusyairi mencatat bahwa Ibn Abbas dan Ibn Habib setuju bahwasanya roh merupakan sumber kehidupan, sedangkan jiwa menjadi tidak aktif ketika seseorang tidur. Namun, Ibn Habib memandang *nafs* sebagai bagian yang merasakan kesenangan dan penderitaan, sedangkan Ibn Abbas melihatnya sebagai akal yang mampu mengetahui, membedakan, dan memerintah. Seorang ulama Ahlus Sunnah berpendapat bahwa saat seseorang tidur, yang terpisah dan naik adalah roh, bukan jiwa.¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab, *nafs* dalam konteks pembicaraan Al-Qur'an tentang manusia menunjuk kepada sisi-dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk dapat melakukan kebaikan dan keburukan.¹¹ Namun harus diingat, bahwa Al-Qur'an dalam membicarakan sisi-dalam diri manusia juga menggunakan istilah lain, seperti *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*.¹² Masing-masing istilah itu memiliki penekanan makna yang menggambarkan sisi tertentu dari jiwa manusia itu. Sekaligus istilah-istilah itu merupakan suatu susunan yang proporsional dalam sistem stratifikasi psikis manusia.

Adapun penjelasan Mutawalli Asy-Sya'rowi tentang *nafs* dalam kitab tafsirnya (tafsir sya'rowi). Dari beberapa penafsiran yang beliau kemukakan, menurutnya *nafs* adalah suatu potensi ganda dan tujuan ganda yang dimiliki oleh makhluk. Yang dimaksud di sini ialah dia makhluk yang diciptakan dengan tanah, dan ditiupkan ruh Allah kedalamnya, akan tetapi dia memiliki potensi yang sama kuat untuk melakukan tindakan positif atau tindakan negatif, kebaikan atau keburukan, mengikuti petunjuk atau kesesatan.¹³ Mutawalli menjelaskan dalam surah asy-Syams ayat وَمَا سَوَّاهَا “Dan Jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)”, *nafs* (jiwa) ini memiliki potensi untuk melakukan perbuatan positif ataupun negatif. Itulah mengapa ada ayat ini beliau mengatakan bahwa, Allah SWT bersumpah atas nama Jiwa (*nafs*) yang ada pada diri manusia dan sumpah ini dikaitkan dengan ayat sebelumnya bagaimana Allah bersumpah atas nama semesta alam dan seisinya. Ini adalah merupakan suatu pesan

¹⁰ *Ibid.*, hlm, 11.

¹¹ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm. 378

¹² M. Quraish Shihab, Wawasan al Qur'an:...,hlm.374

¹³ Mutawalli asy Sya'rowi, Tafsir Sya'rowi, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid 20, Hal 317.

Allah kepada hambanya yang di anugerahi Jiwa (*nafs*) untuk menggunakannya sebaik mungkin agar selaras dengan alam semesta yang bertasbih kepada Allah SWT.¹⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa nafsu (jiwa) pada dasarnya sama untuk setiap individu, meskipun terdapat perbedaan dalam hasil interaksi antara jiwa dan tubuh (yang bersatu dalam substansi tetapi berbeda dalam aksiden).

Didalam Al-Qur'an kata *nafs* mempunyai makna tidak hanya satu, melainkan terdapat beraneka makna *nafs*, diantaranya sebagai berikut:

- *Nafs* sebagai diri sendiri atau seseorang, (QS. Ali Imron ayat 61, QS. Yusuf ayat 54, QS. Adz-Dzariyat ayat 21).
- *Nafs* sebagai diri Tuhan, (QS. Al-An'am ayat 54)
- *Nafs* sebagai roh (QS. Al-An'am ayat 93)
- *Nafs* sebagai jiwa (QS. Al Syams ayat 7 dan QS. Al-Fajr ayat 27)
- *Nafs* sebagai totalitas manusia (QS. Al-MAidah ayat 32 dan QS. Al-Qashash ayat 19, 33)
- *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku (QS. Al-Ra'd ayat 11 dan QS. Al-Anfal ayat 53).

Ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya sisi luar dan sisi dalam manusia diantaranya terdapat dalam surat Al-Ra'd ayat 8-11.

Nafs sebagai totalitas manusia, dalam firman Allah:

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْبَاطَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَنْ تَعْتَلِنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۗ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ

“Ketika Musa bersiap untuk menghadapi musuh mereka dengan tegas, musuh tersebut berkata, Hai Musa, apakah kamu bermaksud membunuhku seperti kamu membunuh seorang pria kemarin? Kamu hanya ingin menjadi tiran di negeri ini dan tidak berniat membawa perdamaian” (QS. Al-Qashash/28:19).”

¹⁴ Mutawalli asy Sya'rowi, Tafsir Sya'rowi, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008)., Jilid VII, Hal 316

Ayat yang lain juga disebutkan:

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

Musa berbicara, "Wahai Tuhanku, aku telah menewaskan salah satu dari mereka dan aku takut akan dihakimi balasannya oleh mereka." Al-Qashash/28: 33

Manusia memiliki dua dimensi, yakni *nafs* dan fungsinya (jiwa dan raga), sehingga seseorang dianggap tidak lengkap ketika *nafs* tidak didukung oleh tubuhnya. Agar dapat memahami seluruh sifat kemanusiaan, individu perlu menyadari bahwa manusia memiliki dimensi eksternal dan internal. Pengertian totalitas manusia juga bermakna bahwa manusia memiliki aspek internal dan eksternal. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa *nafs* adalah bagian dari aspek internal manusia.¹⁵

Nafs sebagai sisi dalam manusia

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Manusia memiliki malaikat yang selalu melindungi mereka sesuai dengan perintah Allah, baik di depan maupun di belakang. Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum tanpa perubahan yang dilakukan oleh kaum tersebut dalam diri mereka sendiri. Jika Allah berkehendakkan keburukan bagi suatu kaum, tidak ada yang bisa menghalanginya; dan mereka tidak memiliki pelindung selain dari Allah. (QS. Ar-Rad/13: 11).

Dan dalam surat lain:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hukuman itu timbul karena Allah tidak akan merubah pemberian-Nya kepada kelompok sampai mereka merubah diri mereka sendiri. Allah sangat mendengar dan mengetahui. (QS. Al-Anfal/8:53).

¹⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Agama*, Jakarta: The IIIT-WAP, 2009, hal 15.

Ungkapan “ ما بأنفسهم “ menunjukkan bahwa *nafs* adalah dimensi internal manusia yang juga merupakan tempat bagi potensi besar yang sangat mempengaruhi tindakan manusia. Apa yang terdapat dalam *nafs* memainkan peran penting dalam mempertahankan, meningkatkan, atau menurunkan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Dari dalam *nafs*, yang tersembunyi dan merupakan sumber tindakan, dapat timbul perubahan signifikan dalam kehidupan manusia di dunia. Secara etimologis, *nafs* terkait dengan asal-usul hembusan napas dan sering kali digunakan dalam literatur Arab untuk merujuk pada kehidupan, gairah, dan hasrat duniawi, dengan penekanan khusus dalam literatur sufi pada hasrat duniawi.

Terdapat 140 ayat yang mengandung kata “*nafs*” dalam bentuk tunggal, 2 ayat yang menggunakan kata “*nufūs*” dalam bentuk jamak, dan 153 ayat yang mengandung kata “*anfus*” dalam bentuk jamak lainnya. Sekitar 55,26% dari seluruh surat dalam Al-Qur’an mengandung kata “*nafs*”, yang membuktikan bahwa ia memiliki 63 huruf. Huruf kapital Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Nisa', Al-An'am, Al-Taubah, Al-A'raf, dan Yusuf merupakan huruf-huruf yang paling banyak memuat kata “*nafs*” dalam Al-Quran, akuntansi. Sekitar 48% dari total frekuensi kata.¹⁶ Banyaknya kata “*nafs*” pada surat tersebut adalah 35, 21, 19, 17, 17, 13 dan 13. Dalam Al-Quran, ungkapan “*nafs*” mempunyai makna yang mencakup seluruh kehidupan manusia, baik di sini maupun di sini.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu, Kami putuskan kepada Bani Israil: Barangsiapa membunuh seseorang tanpa alasan yang adil, misalnya membunuh orang lain atau membuat kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya, siapa pun yang menyelamatkan nyawa, seolah-olah dia telah menyelamatkan seluruh umat manusia. Para rasul Kami datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, namun banyak di antara mereka yang terus melampaui batas dan menyebabkan kerusakan di muka bumi.” (QS. Al-Maidah/5:32).”

¹⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahrâsh Lî al-fâdli Al-Qur"ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, hal. 881-885.

“Contohnya, penggunaan kata *nafs* untuk merujuk pada keseluruhan manusia di dunia, seperti manusia yang hidup dan sering melakukan kerusakan di muka bumi, namun pada surat lain.”

فَالْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Pada hari itu tidak ada satu jiwa pun yang dirugikan, dan kamu hanya diberi pahala sesuai dengan apa yang kamu kerjakan” (QS. Yasin/36: 54).

Istilah “*nafs*” digunakan untuk menunjukkan individu dalam perspektif kehidupan setelah mati. Di samping itu, istilah “*nafs*” juga dipakai untuk mencirikan hakikat Tuhan, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran:

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“Orang yang merawat satu kehidupan manusia sama halnya dengan merawat kehidupan seluruh umat manusia.” (QS. Al-Maidah/5: 32).

Oleh karena itu dibuatlah undang-undang bagi bani Israel, barangsiapa membunuh satu orang tanpa alasan dianggap telah membunuh seluruh umat. Penggunaan kata “*nafs*” untuk menggambarkan seseorang di dunia dan akhirat menimbulkan pertanyaan tentang makna pribadi seutuhnya. Seseorang memiliki dua aspek: jiwa dan tubuh. Tanpa jiwa, pekerjaan itu sendiri dianggap tidak lengkap, tetapi tanpa tubuh, jiwa tidak dapat melakukan pekerjaannya.

فَالْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Pada hari itu, tidak ada seorangpun yang dirugikan sedikitpun, dan kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu lakukan.” (QS. Yasin/36: 54).”

“Oleh karena itu, Kami tetapkan kaidah bagi Bani Israil: barangsiapa membunuh seseorang secara tidak adil, kecuali karena alasan seperti pembalasan atas pembunuhan atau mencegah kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah ia telah membunuh seluruh umat manusia. Istilah *nafs*, jika digunakan untuk menyebut manusia baik di dunia maupun di akhirat, menimbulkan pertanyaan tentang hakikat keberadaan manusia. Secara umum, manusia dipahami memiliki dua dimensi: *nafs* dan tubuh. Tanpa *nafs*, fungsi manusia dianggap tidak lengkap, dan tanpa tubuh, *nafs* tidak dapat menjalankan perannya:

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

“Dan ketika “*nafs*” itu dipertemukan dengan tubuhnya.” (QS. At-Takwir/81:7).

Mayoritas penafsir menjelaskan bahwa istilah "zuwwijat" berarti disatukan dengan jasadnya. Penafsiran ini mengacu pada ayat lain yang menunjukkan bahwa pada akhirat, manusia juga memiliki bagian tubuh.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Pada hari ini, kami akan menutup mulut mereka; tangan mereka akan berbicara kepada kami, dan kaki mereka akan memberikan kesaksian tentang apa yang telah mereka lakukan di masa lalu." (QS. Yasin/36:65).

Tubuh yang dipertemukan kembali dengan jiwa setelah kehidupan bisa berupa tubuh lama yang terbuat dari debu atau tubuh baru yang diciptakan untuk hidup di dunia roh. Mengingat kekuasaan Allah SWT, menggabungkan jiwa dengan tubuh tidaklah sulit, karena Allah SWT memiliki kemampuan untuk menghidupkan yang sudah mati, seperti yang dilakukannya pada saat penciptaan awal. Seperti dipaparkan dalam firmanNya:

فَلَن يُحْيِيَهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Pernyataan tersebut berbunyi: "Dia muncul, lalu dibangkitkan dari kubur. Dan Dialah yang Maha Mengetahui segala makhluk." (QS. Yasin/36:79).

Manusia memiliki dua sisi, yakni dimensi fisik dan spiritual, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa jiwa adalah bagian yang terdalam dalam diri manusia. Emosi seperti marah, takut, dan serakah tidak datang dari hati, melainkan dari (*an-nafs al-ammarah*) Saat berbicara tentang keinginan hati, seringkali kita membingungkannya dengan keinginan nafsu, padahal itu tidak benar. Nafsu manusia lebih sering terpengaruh oleh keserakahan duniawi dan seringkali melupakan Tuhan, namun hati hanya mencari ketenangan dalam pencarian-Nya.

Kesejahteraan, kedamaian, dan kebaikan jiwa seorang mukmin tergantung pada penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Jiwa, sebagai makhluk ciptaan Allah yang hidup, juga akan mengalami kematian. Ciri khas jiwa adalah kemampuannya bernapas, yang menandakan kehidupan dan keterkaitannya dengan unsur fisik, kimiawi, serta unsur tanah dan air. Jiwa diciptakan dari *nafs wahidah*, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۚ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلٌ خَفِيْفًا فَامْرَأَتٌ بِهِ ۚ

فَلَمَّا أَتَقَلَّتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dia menciptakan kamu dari satu ruh, dan dari ruh itu dia ciptakan istrinya, agar isterinya merasa ringan bersamanya setelah bersenggama dan dia merasakan ringan untuk sementara waktu. Namun ketika mereka mulai mengalami kesulitan, mereka berdua berdoa kepada Allah. Tuhan mereka, sambil bersabda: “Jika Engkau memberi kami anak yang shaleh, niscaya kami akan bersyukur (QS. Al-A’raf/7: 189).

Menurut Ibnu Katsir, *nafs wahidah* mengacu pada Nabi Adam. Semua manusia adalah keturunan Adam dan Tuhan menciptakan istrinya Hawa. Kemudian Allah menciptakan keturunan mereka, yang mencakup seluruh umat manusia, laki-laki dan perempuan, sampai hari kiamat. Proses ini diatur oleh Tuhan melalui hubungan antara pria dan wanita. Allah menciptakan Hawa dari tubuh Adam agar mereka bisa saling mencintai, damai dan saling melengkapi.

Interpretasi ini berdasarkan pada interpretasi literal (teksual), di mana “*nafs*” berarti individu dan *wahidah* berarti tunggal, mengacu kepada diri Adam. Sebagian besar ulama mendukung penafsiran ini. Rasyid Ridha menjelaskan *nafs wahidah* sebagai materi yang asal-usulnya tidak jelas, dari mana manusia diciptakan secara spesifik. Penafsiran ini sama dengan pandangan Al-Maraghi, yang menjelaskan *nafs wahidah* sebagai penciptaan manusia dari satu kelompok yang sama, lalu menciptakan kelompok serupa dari sana, sehingga mereka saling berpasangan sebagai pria dan wanita, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan serta diciptakan dari bangsa dan suku yang berbeda agar mereka dapat saling mengenal. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, karena Allah maha mengetahui dan maha mengetahui. (QS. Al-Hujurat/49:13).

Setiap perkembangan organisme melibatkan dua elemen, yaitu elemen jantan dan elemen betina. Ketika kedua unsur ini bersatu, mereka menciptakan sel baru, dan proses ini terus berlanjut. Penggunaan kata *nafs wahidah* yang dalam bentuk nakirah dalam Al-Qur’an menambah kebingungan dalam memahami makna istilah tersebut. Namun, analisis ayat-ayat Al-Qur’an lainnya dapat membantu dalam memahami makna yang sesungguhnya. Sebagai contoh, ayat Al-Qur’an QS 109:1-3 juga menggunakan frase

nafs wāḥidah untuk menjelaskan tentang asal mula makhluk hidup. Dalam hal ini, penafsiran *nafs wāḥidah* sebagai “sel” atau “asal manusia” terlihat lebih masuk akal.:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

“Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa ketika dia belum menjadi sesuatu yang dapat disebut” (QS. Al-Insaan/76:1)

Manusia awalnya diciptakan sebagai “*nafs*”, yang tidak diketahui asal usulnya. Ayat pertama yang menggunakan kata “*nafs*” dalam bentuk jamak, “*nufus*”, terdapat pada surah tersebut.

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Setiap amal kebaikan yang kamu lakukan untuk dirimu sendiri, maka kamu akan menerima pahala yang terbaik dan pahala yang paling besar dari Allah. Mohonlah ampun kepada Allah, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Muzzammil/73:20).

Terjemahan dari surat Al-Muddatsir QS 74:38 membahas tema yang mirip dengan ayat sebelumnya. Kata “*nafs*” dalam ayat tersebut digunakan untuk menggambarkan asal mula makhluk hidup, yaitu “*nafs wāḥidah*” yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “*nafs wāḥidah*” tidak mengacu pada individu Adam, tetapi pada asal manusia atau sel yang menjadi asal semua makhluk hidup.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. (QS. Al-Muddatsir/74:38).”

Ayat ini mengatakan bahwa setiap orang terikat amalnya di hadapan Allah, baik itu kafir, mukmin, durhaka maupun durhaka. Dalam konteks ini, *nafs* diartikan sebagai bagian yang menjamin bahwa usaha seseorang mempengaruhi diri. Kemudian ayat berikutnya dalam surat At-Takwir menegaskan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh *nafs* akan dianggap sebagai dosa di hari kiamat, karena firman Allah menyebutkan perbuatan-perbuatan di hadapan Allah, baik dia kafir atau mukmin, durhaka. atau patuh. Dalam konteks ini, *nafs* diartikan sebagai bagian yang memastikan bahwa upaya seseorang mempengaruhi dirinya sendiri. Kemudian ayat selanjutnya surat At-Takwir

menegaskan bahwa perbuatan *nafs* akan dihitung dosanya di hari kiamat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah..:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ

“Sebagaimana Tuhanmu memerintahkanmu untuk meninggalkan rumahmu dengan kebenaran, meskipun sebenarnya sebagian dari orang-orang yang beriman tidak menyukainya.” (QS. Al-Anfāl/8:5).

2. Macam-Macam *nafs* dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an, terdapat tiga jenis *nafs*, yaitu:

a. *Nafs Ammarāh Bissu*

Nafs ini merupakan tingkat jiwa yang paling rendah, sering disebut sebagai jiwa yang tercela atau yang selalu mengajak kepada perbuatan buruk.

Allah berfirman:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak akan melepaskan diri dari kesalahan, karena sesungguhnya syahwat selalu condong pada keburukan, kecuali syahwat yang diridhoi oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.Yusuf:53).

Nafsu ini selalu mengelak dari cabaran dan enggan untuk bersikap melawan, bahkan lebih suka patuh kepada hawa nafsu dan rayuan setan. Ini adalah fitur yang khas dari hawa nafsu ammarah, yang mendorong individu menuju perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan potensi dan budi pekertinya. Banyak orang yang memilih untuk memenuhi hawa nafsu sebagai pemimpin hidup mereka, sehingga mereka lebih sesat daripada hewan karena tidak menggunakan indera dan akal mereka dengan bijak. Maka, jauhilah tindakan mengikuti keinginan tanpa pengetahuan, karena hal itu dapat membawa kesesatan dari kebenaran.¹⁷

b. *Nafs Lawwamah*

¹⁷ Ibrahim Madkur, *Fî Al-Falsafah Al-Islamiyyah Manhaj Wa Tathbiquhu*, Juz.I, Kairo: Dâr al Ma’arif, 1976, hal. 131.

Nafs ini belum mencapai ketenangan yang sempurna karena terus-menerus melawan kejahatan. Namun kadang-kadang lalai dalam beribadah kepada Allah, sehingga ia merasa menyesal dan mencela dirinya sendiri. Allah berfirman:

وَلَا أُفْسِمْ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Dan aku bersumpah dengan hati yang sangat menyesal (pada diriku sendiri)”. (QS. Al-Qiyaamah. 75:2)”.

Hati *nafs* ini diterangi sehingga mampu menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Setelah menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, ia terus berbuat baik. Jika dia berbuat jahat, karena adanya sifat gelap di dalam dirinya. Tetapi saat menerima cahaya ilahi, dia segera bertaubat dan bertaubat, beristighfar dan memohon ampun kepada-Nya, hingga dia kembali kepada Tuhan Yang Maha Pengampun. Dengan singkatnya, *nafs* ini mencerminkan keadaan moral di mana jiwa telah memperoleh karakter baik dan perilaku yang mulia, meskipun belum seluruhnya dapat mengendalikan dirinya.

c. *Nafs Muṭmainnah*

Jiwa ini tenang dan tidak terpengaruh dengan segala rintangan dan godaan setan. Ia juga dikenal sebagai jiwa yang telah mencapai pencerahan, kedamaian dan ketenangan setelah pembebasan dari materi, keinginan hewani, dan sifat makhluk. Berkat hati yang damai, manusia kembali kepada Tuhan dengan rasa puas dan menerima ridho-Nya. Barangsiapa yang kuat keimanannya dan mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka dia akan diberikan tempat tinggal di surga sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١

“Adapun orang yang takut akan kedudukan Tuhannya dan menahan diri dari mengikuti hawa nafsunya, maka sesungguhnya tempat tinggalnya adalah surga. (QS. An-Nāzi'āt. 79: 40-41).

Nafs dapat diumpamakan seperti aliran air yang terus mengalir deras dari atas ke bawah, menuju Tuhan tanpa henti. Allah Ta'ala mengatakan, “Hai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada-Ku”. Nafsu merupakan keinginan yang harus dipenuhi. Menurut Al-Qur'an, jiwa diciptakan oleh Tuhan dalam kondisi yang

sempurna untuk bisa mengakomodasi dan mendorong manusia dalam berbuat baik atau berbuat buruk.¹⁸

Berdasarkan penghitungan penulis dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur'an* kata nafs terdiri dari beberapa bentuk yakni *nafs, nafsun, nafsan, nafsuka, nafsuhu, nafsaha, nafsi, nufus, nufusikum, anfus, anfusikum, anfusina, anfusuhum, anfusihim, anfusihinna*. Jumlah ayat *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an berjumlah 272 ayat dengan berbagai bentuknya tersebut dan dalam berbagai surat, diantaranya: Al-Baqarah (30 kali), Āli Imrān (16 ayat), Al-Nisa (18 ayat), Al-An'am (15 ayat), Ali -A'raf (13 ayat), Al-Taubah (16 ayat), Yunus (8 ayat), Hud (4 ayat), Yusuf (13 ayat), Ar-Ra'd (4 ayat), Ibrahim (3 ayat), An-Nahl (7 ayat), Al-Isrā' (5 ayat), Al-Kahfi (6 ayat), Ṭāha (5 ayat), Al-Anbiyā' (5 ayat), Al-Mu'minūn (2 ayat), Al-Nūr (3 ayat), Al-Furqān (3 ayat), Ash-Shu'arā' (3 ayat), An-Naml (4 ayat), Al-Qaṣaṣ (3 ayat), Al-Ankabut (4 ayat), Ar-Rūm (6 ayat), Luqmān (3 ayat), As-Sajdah (3 ayat), Al-Ahzāb (3 ayat), Saba' (2 ayat), Fātir (1 ayat), Yāsīn (2 ayat), As-Ṣāffāt (1 ayat), Az-Zumar (7 ayat), Ghāfir (2 ayat), Fuṣilat (3 ayat), Ash-Syūra (2 ayat), Az-Zukhruf (1 ayat), Al-Jāthiyah (2 ayat), Muhammad (1 ayat), Al-Fath (1 ayat), Al-Hujurat (2 ayat), Qāf (2 ayat), Az-Zāriyāt (1 ayat), An-Najm (1 ayat), Al-Hadīd (2 ayat), Al-Mujadalah (1 ayat), Al-Hasyr (3 ayat), Aṣ-Ṣaff (1 ayat), Al-Munafiqun (1 ayat), Aṭ-Ṭagābun (1 ayat), Al-'Alaq (2 ayat), At-Tahrim (1 ayat), Al-Muzzammil (1 ayat), Al-Mudassir (1 ayat), Al-Qiyāmah (3 ayat), An-Nāzi'āt (1 ayat), At-Takwir (2 ayat), Al-Infitār (2 ayat), Aṭ-Ṭāriq (1 ayat), Al-Fajr (1 ayat) dan As-Syams (1 ayat).¹⁹

3. Corak Penafsiran Al-Qur'an

Beberapa tulisan yang terdapat dalam pembahasan ulumul Qur'an tidak ada pendapat yang kemudian secara signifikan mencoba menjelaskan mengenai siapakah orangnya yang pertama kali menggunakan istilah corak atau mendefinisikan Corak Tafsir secara khusus atau corak secara detail, corak dan metode penafsiran dewasa ini. Jika hendak memberikan penjelasan mengenai definisi corak maka kita akan melakukan pendekatan penjelasan kata corak didalam Kamus besar bahasa Indonesia, kata corak diartikan sebagai; a) bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dan sebagainya). b)

¹⁸ Ibrahim Madkur, *Fî Al-Falsafah Al-Islâmiyyah Manhaj Wa Tathbiquhu*, Juz.I.hal.134.

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur'an*. (Kairo: Dar El Hadith).

Berjenis-jenis warna pada warna dasar (tentang kain, bendera, dan sebagainya. c) sifat (macam, paham, bentuk) tertentu.²⁰ Maka corak penafsiran memberi penjelasan mengenai arahkajian yang berhubungan dengan bentuk, sifat dan jenisnya, sebab dalam kamus besar bahasa Indonesiapun belum memberikan penjelasan defenisi corak tafsir, rujukan buku yang membahas mengenai corak tafsir rujukannya pada buku-buku ulumul qur'an, kata corak yang kemudian dikaitkan dengan metode yang dikemukakan oleh Prof. M. Quraish Shihab adalah corak Ma'sur²¹.

Beberapa mufasir menjelaskan mengenai defenisi beberapa tafsir-tafsir yang berkembang di Indonesia serta mengklasifikasikan pengertian tafsir baik pada masa atau era klasik, pertengahan, pramoderen serta peride modern. Nasarudi Baidan mengemukakannya kedalam kategori, corak tafsir, metode dan bentuk-bentuk tafsir. Bentuk tafsir yang dimaksudkan adalah apakah kemungkinan tafsir tersebut berpatokan pada bentuk tafsir bi al-Ma'sur / bi ar-Ra'yi. Sementara metode yang dikemukakan Nashruddin merupakan metode ijmalī, tahlilī, muqaran atau maud'ui²². Berkaitan dengan penjelasan mengenai corak ini, Dia pun pada bukunya dihalaman 92 dan 105 tidak menjelaskan ataupun mengemukakan apa yang dimaksud dengan defenisi corak tafsir itu sendiri. Meskipun begitu, Nasarudin mengemukakan corak-corak tafsir kedalam ilmu fiqih, tasawuf, filsafat dan al-adab bi al-Ijtima' atau Lugawi.²³

Beberapa buku-buku yang bernafaskan pembahasan ulumul qur'an tidak mencantumkan mengenai defenisi Corak tafsir secara menyeluruh atau menyingung mengenai corak tafsir tapi hanya menyingung mengenai kandungan Corak Tafsir Al-Qur'an, kemudian mengelompokkan corak tafsir kedalam tafsir Tahlilī kedalam sub bab tafsir al-Ma'sur, tafsir bi al-Ra'yi, tafsir Sufi, tafsir Fiqhi, tafsir Falsafī, tafsir 'Ilmi, tafsir Ijmalī, tafsir Muqaran, tafsir Maudu'i²⁴. Dalam sebuah karya tulis buku berjudul "Khasana Tafsir Indonesia dari Hermeneutika mencoba hingga Indiologi". kemudian mengemukakan mengenai defenisi tafsir sebagai corak tafsir nusantara yang diterjemahkan dengan sebuah nuansa khusus warna tafsir atau sifat khusus

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka/Kemendikbud, 2008) h. Lihat juga di <http://kbbi.web.id/corak>.

²¹ Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, cetakan ke-3, thn. 1993), hal. 83

²² Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia, (Solo, Tiga Serangkai, thn. 2003) hl.37

²³ Ibid. Nasaruddin Baidan hal. 68.

²⁴ Said Aqil Husin Al Munawar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat: Ciputat Press, cet-ke 3 thn 2003), hal. 70 – 77.

mengidentifikasi corak tafsir kedalam nuansa sufistik, teologis serta sufistik dan nuansa psikologi²⁵. Sehingga Islah dalam bukunya lebih cenderung mengemukakan kata nuansa tafsir lebih pas untuk digunakan dibandingkan dengan corak tafsir²⁶.

Defenisi Corak tafsir mengemukakan kecenderungan atau spesifikasi keilmuan seorang mufassir yang lahir karena pengaruh latar belakang pendidikan, lingkungan dan akidahnya²⁷, yang kemudian mewarnai secara dominan penafsiran al-Qur'an itu sendiri. Penjelasan mengenai penggunaan istilah corak penafsiran menjadi teknik dalam sebuah kajian al-qur'an di nusantara. Dari beberapa uraian yg dikemukakan diatas maka disimpulkan bahwa corak penafsiran melahirkan sebuah nuansa penafsiran yang terbentuk pada diri masing-masing mufassir yang berpengaruh pada pola penafsiran dan keilmuan atau bidang yang dimilikinya, kecenderungan pemikiran pada corak tafsir melatar belakangi dari sumber disiplin keilmuan.

Corak tafsir pada sebuah karya pemikiran itu dilatar belakangi oleh mazhab, sosial budaya, politik yang mewarnai, unsur-unsur tersebut sangat dominan mewarnai corak penafsirannya. Sehingga, corak atau nuansa tafsir menjadi sangat banyak dan berkembang terus menerus, tidak terbatas pada beberapa sumber kajian saja, dan pola perkembangan penafsiran sangat tergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan, metodologi serta pendekatan yang digunakan mufassir, bisa jadi kelak akan melahirkan sebuah tafsir yang bercorak pada kebaruan dalam sebuah corak hasil tafsir. Identitas nuansa dan metode penafsiran menggambarkan sebuah warna tersendiri yang melekat pada kitab tafsirnya ataupun mufassir itu sendiri. Orientasi penafsiran pada corak nuansa penafsiran menggambarkan dominasi sebuah kepribadian mufassir yang dipengaruhi oleh budaya, kultur keilmuan dan kondisi sosial²⁸. Tafsir juga berpengaruh pada corak bahasa (Tafsir al-Lughawi), yang menjadi dominan biasanya adalah pembahasan tentang saraf dan istiqaq, nahwu, syair-syair dari bahasa arab melahirkan beberapa argument qaedah-qaedah bahasa Arab.²⁹

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013)

²⁶ *Baca Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata nuansa diterjemahkan dengan perbedaan yg sangat halus tentang suara, warna, corak dsb), hal. 1079.

²⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, thn 2013), haal. 217.

²⁸ *View of Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an* (jurnalfuad.org)

²⁹ Musa'ad Ibn Sulaiman ibn Nasir at-Tayyar, *At-Tafsir al-Lughawi li al-Qur'an al-Karim*, (t.t: Dar Ibn Al-Jauzi, 1422 M).

Tafsir dengan corak bahasa ini biasanya berjudul tidak jauh dari kata Majaz al-Qur'an, Ma'ani al-Qur'an, Garib al-Qur'an dan Musykil al-Qur'an. Contoh Corak tafsir periode awal penafsiran antaranya adalah:

- a. Ma'ani al-Qur'an karya Abi Zakariyya Yahya Ibn Ziyad Al-Farra' (Wafat. 207 H/822M).
- b. Majaz al-Qur'an karya Abu Ubaydah Ma'mar Ibn al-Masna (Wafat. 210 H/825 M)
- c. Ma'ani al-Qur'an karya Abi Hasan Sa'ide Ibn Mas'ad, terkenal dengan al-Akhfas (Wafat. 215 H) d. Garib al-Qur'an dan Ta'wil Musykil al-Qur'an karya Abi Muh ammad Abdillah Ibn Muslim Ibn Qutaibah (Wafat. 276 H).³⁰

4. *Nafs* menurut pandangan para ulama

Banyak mufasir yang membahas mengenai *nafs*, namun tidak hanya para mufasir saja, kalangan sufi juga merupakan salah satu yang menaruh perhatian penting para persoalan *nafs*. Banyak hal yang mereka bicarakan tentang *nafs*, bahkan di satu sisi mereka mampu melampaui apa yang disimpulkan para filosof mengenai *nafs*. Perhatian kaum sufi terhadap *nafs* lebih banyak melihat dari tuntunan dan dalil agama sehingga penjelasannya lebih mengarah pada amalan *nafs*. Kaum sufi memiliki perspektif yang berbeda dalam mengkaji *nafs*, jika filosof banyak berbicara tentang eksistensi *nafs* yang menjadi unsur dari diri manusia, maka kaum sufi lebih banyak berbicara tabiat, karakter dan aktifitas *nafs* manusia yang lebih bersifat praktis.³¹

Bagi kaum sufi *nafs* adalah musuh yang paling berbahaya bagi manusia yang ada pada dua sisi badan. Oleh karena itu, semestinyalah musuh tersebut diatasi dengan cara diikat dengan rantai-rantai yang tangguh supaya tidak liar dan tidak banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan. Al-Hakim at-Tirmidzi menggambarkan bahwa *nafs* merupakan tunggangan para setan dalam menggoda manusia. Unsur esensial yang ada pada *nafs* adalah udara panas-semacam asap-berwarna hitam yang buruk karakternya. Pada dasarnya *nafs* memiliki sifat cahaya. Ia hanya akan bisa bertambah baik dengan taufik Allah swt, interaksi yang baik, dan rendah hati. *Nafs* bisa bertambah baik dengan cara seseorang menentang hawa

³⁰ Lihat, Corak Musa'ad Ibn Sulaiman ibn Nasir at-Tayyar, At-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an al-Karim, hal. 125-127.

³¹ Amin an-Najar, *Ilmu Nafs Dalam Tasawuf Studi Komparatif Dengan Ilmu Nafs Kontemporer*, hal. 27.

nafsunya, tidak menghiraukan ajakannya, serta melatihnya dengan lapar dan amalan-amalan berat.³²

Nafs sering melakukan tipuan terhadap manusia. Hakim At-Tirmidzi menjelaskan bahwa *nafs* kepada pemiliknya suka memoles kebatilan seolah-olah kebenaran, dan menjadikan buta dari kebenaran. *nafs* suka mengecoh pemiliknya sehingga sering terjebak dalam tipuannya. *Nafs* sering menipu pemiliknya dengan cara dipoles ketulusannya, ketaatannya, ibadah, ketakwaan dan ilmunya. Di antara contoh tipuan *nafs*, misalkan dalam shalat, *nafs* menipu seseorang dengan menyuruhnya untuk menaruh perhatian pada shalat sunnah, tapi mereka menyia-nyiakan shalat fardhu. Kadang-kadang mereka bangun malam untuk shalat sunnah, tapi diri mereka teledor dalam melakukan shalat fardhu. Al-Hakim at-Tirmidzi berkata: orang tertipu oleh *nafs* jika berdiri untuk shalat, dirinya lupa menjaga hatinya bersama Allah swt, lupa terhadap apa yang ada dihadapannya, dan lupa menjaga anggota badannya.³³

Dengan demikian, dia tidak termasuk orang yang menghadap untuk shalat. Lintasan-lintasan dan was-was yang dibisikkan *nafs* menjadikan dirinya lalai memelihara hati, lalai memelihara ayat-ayat yang dibacanya dan lalai memahami apa yang sedang dibacanya. Sebab, ia secara total ia melupakan semuanya. Setelah selesai melakukan shalat, dia pergi dalam keadaan tenang hati karena sudah melakukan shalat malam, shalat dhuha, dan shalat-shalat sunnat lainnya. Orang-orang ini benarbenar tertipu, sebab dia telah menyia-nyiakan yang fardhu dan mengunggulkan yang sunnat. Kemudian seraya ia memuji-muji *nafs*nya karena telah melakukan amalan sunnat tersebut.³⁴

Tasawuf berasal dari bahasa Arab “*Taşawwafa-Yataşawwafu-Taşawwuf*” yang berarti bulu domba atau wol (*Şuf*). Istilah ini merujuk pada kehidupan sederhana para pengikut tasawuf yang memakai kain wol sebagai simbol kesederhanaan, menghindari pakaian sutra, dan memiliki hati yang mulia.³⁵ Tasawuf juga dikaitkan dengan kata *şaff* yang berarti baris dan menggambarkan

³² Al-Hakim at-Tirmidzi, *Bayân Al-Firâq Baina Ash-Shâdr Wa Al-Qâlb Wa Al-Fuad Wa Lubb*, Kairo: Dâr Ihya al-Kitab al-Arbi, 1958, hal. 83.

³³ At-Taftazani, *Madhlah Li, Ilmi At-Tasawwuf* (Terj.) *Tasawuf Islam: Telaah Historis Dan Perkembangannya*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008, hal. 157.

³⁴ At-Taftazani, *Madhlah Li, Ilmi At-Tasawwuf* (Terj.) *Tasawuf Islam: Telaah Histrois Dan Perkembangannya*, hal. 157.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal.4.

jamaah yang selalu berada di baris pertama saat shalat dan dianggap sebagai penerima keagungan dan pahala Allah.³⁶ Lebih lanjut, kata tasawuf kemungkinan besar berasal dari *suffah* yang berarti serambi Masjid Nabawi, tempat sebagian sahabat Nabi hidup bertapa dan fokus beribadah kepada Allah. Sahabat-sahabat ini hidup dalam kemiskinan setelah pindah dari Mekkah ke Madinah.³⁷

Adapun makna *nafs* menurut pendapat beberapa tokoh tasawuf (sufi), berikut diantaranya:

a. Abu Hamid Al-Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali, tokoh tasawuf yang menulis banyak karya penting dalam tradisi tasawuf, termasuk karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*. Karya beliau ini menjadi referensi utama dalam banyak tarekat dan ilmu tasawuf yang diajarkan di sekolah maupun pesantren-pesantren.³⁸

Al-Ghazali menyatukan keyakinan, hukum syariah, dan perilaku baik dalam suatu sistem yang solid dan dalam, yang dipengaruhi oleh penelitian dan pengalaman pribadinya. Menurut Al-Ghazali, *nafs* memiliki dua arti. Awalnya, *nafs* merujuk pada keinginan marah dan hawa nafsu, serta perilaku buruk dan dosa yang terdapat dalam jiwa. Kedua, *nafs* juga merujuk kepada *latifah al-rabbaniyah*, yang merupakan zat halus yang terkait dengan perbuatan Allah, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sangat misterius dalam karya-karya tasawuf.³⁹ Istilah *latifah al-rabbaniyah* kerap muncul dalam karya tasawuf dan mengacu pada hal-hal yang sangat tersembunyi. Sebagai sebuah contoh, Al-Kalabadzi memakai kata *latifah* untuk menjelaskan misteri yang tersembunyi di balik mimpi atau rahasia lain yang tak terlihat dengan jelas.⁴⁰

Al-Ghazali memakai berbagai kata untuk menjelaskan hakikat manusia, seperti *nafs*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-'aql*, yang dia sebut sebagai *al-alfazh al-mutaradifat* (kata-kata dengan arti yang sama). Al-Ghazali menyatakan bahwa hakikat manusia adalah substansi immaterial yang independen, ilahi, tidak

³⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal.3.

³⁸ <https://tirto.id/perkembangan-awal-tasawuf-dan-para-tokoh-yang-paling-berpengaruh-gEvt>, Perkembangan Awal Tasawuf dan Para Tokoh yang Paling Berpengaruh, dikutip tanggal 20 Maret 2023, Pukul: 14.00.

³⁹ A. M. Zamry Khadimullah, *Keajaiban Umat Manusia, (Mengungkap Misteri Ruh, Pengendalian Jiwa, Mengenal Tuhan Sendiri*, Bandung: Marja, 2007, hlm. 136.

⁴⁰ Al-Kalabazi, *al-Ta'arruf Li Mazhab Ahl al-Taşawwuf*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1988, hal. 181.

terikat pada tubuh, sederhana, memiliki kemampuan untuk menggerakkan tubuh, diciptakan, dan memiliki sifat kekal. Pemahaman tentang jiwa dan karakteristik dasarnya tidak hanya bisa diperoleh melalui akal, tetapi juga melalui syara'.

1. *Nafs* sebagai Kumpulan Sifat Tercela: Mengumpulkan kekuatan, kemarahan, dan syahwat manusia, yang menurut ahli tasawuf harus dilawan dan dikendalikan, seperti yang diisyaratkan dalam hadis Rasulullah riwayat al-Baihaqi dari Ibn 'Abbas: “Musuh terbesarmu adalah nafsu yang ada di dalam dirimu sendiri”.⁴¹
2. Laṭifah al-Rabbaniyah: Bagian halus yang merupakan esensi manusia, diri dan dzat manusia, yang diberi sifat-sifat berbeda sesuai keadaannya. Jiwa yang damai disebut sebagai *nafs mutmainnah*, yang diam saat patuh kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Fajr ayat 27-28 Al-Qur'an.

Nafs dalam pengertian pertama tidak bisa mendekati Tuhan; sebaliknya, dia berpaling dari-Nya dan menjadi bagian dari pengikut Setan. Apabila *nafs* ini belum mencapai kedamaian sempurna, namun menjadi penuntun syahwat dan penentang syahwat, maka disebut *nafs lawwamah*, yaitu *nafs* yang menegur pemiliknya ketika ia beribadah kepada Tuhannya.⁴² Ketika *nafs* tersebut mengabaikan tantangan dan tunduk pada nafsu, syahwat, serta dorongan setan, maka ia disebut sebagai *nafs 'amarah*, yaitu *nafs* yang mendorong kepada kejahatan. (lihat: QS. Yusuf [12]: 53).

Adapun tingkatan-tingkatan *nafs* menurut Al-Ghazali sebagai berikut:

Al-Ghazali dalam kitab “Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali” ada delapan tingkatan *nafs*: 1) *nafs Ammarah bi al-Su'*, 2) *nafs Lawwamah*, 3) *nafs Musawwalah*, 4) *nafs Mulhimah*, 5) *nafs Muṭma' innah*, 6) *nafs Radiyah*, 7) *nafs Mardiyah*, 8) *nafs Kamilah*.⁴³

1. *Nafs Ammarah bi al-Su'*

⁴¹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, terj. H. Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hal. 204.

⁴² Abu Ḥamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 585.

⁴³ M. Abdul Mujieb et al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Ġakarta: Mizan Publica, 2009, hal. 326–328.

Nafs yang cenderung dorongan untuk melakukan kejahatan ini ada pada setiap orang, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Kejahatan tersembunyi dalam jiwa dan dapat menyebabkan perbuatan buruk. Jika Allah membiarkan hamba berjuang sendirian melawan nafsunya, ia akan binasa oleh kejahatannya sendiri. Namun, jika Allah memberinya taufiq dan pertolongan, ia akan selamat.

2. *Nafs Lawwamah*

Banyak orang mukmin yang tidak berpengalaman masih memiliki kebiasaan nafsunya untuk mencela atau menyesali dirinya sendiri. *nafs* manusia sangat fluktuatif, sering berubah-ubah, cepat melupakan dan mengingat, serta mengalami perasaan yang timbul dan hilang, seperti kasih sayang dan kebencian, ketaatan dan dosa secara bergiliran. *nafs* ini selalu berubah-ubah, sering menunjukkan perasaan mencintai dan membenci, merasa gembira dan puas, marah, patuh, serta beribadah.⁴⁴ Banyak mukmin yang belum berpengalaman tetap memiliki kecenderungan untuk mencela atau menyesali diri mereka sendiri.

Perasaan manusia selalu berubah-ubah, dengan cepat melupakan dan mengingat, serta mengalami kasih sayang dan kebencian, ketaatan dan dosa bergantian. Nafsu manusia selalu fluktuatif, sering mengekspresikan perasaan kasih dan benci, kebahagiaan dan kepuasan, kemarahan, ketaatan, dan pengabdian.⁴⁵ Saya merasa menyesal setelah melakukan pelanggaran dan tidak berani melakukannya secara terbuka. Saya telah menyadari konsekuensi dari tindakan saya, meskipun saya belum sepenuhnya dapat mengendalikan diri. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Qiyamah [75]: “*Dan aku bersumpah demi jiwa yang bertaubat (dirinya sendiri)*”. *Nafs lawwamah* mewakili kebanyakan orang karena ia mampu menolak kejahatan dan terus berusaha membersihkan diri dari sifat buruk untuk menjadi lebih baik. Ia mencela dirinya sendiri, tidak suka melihat perilaku sewenang-wenang, dan menginginkan budi pekerti yang luhur. Namun, dia

⁴⁴ Husein Syahatah's "Cleansing the Soul with Self-Reflection Book Introspection for Reaping Inner Purity translated by Nuroddin Usman" in Yogyakarta by Mitra Pustaka in 2003. hal. 33

⁴⁵ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufi, Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2002, hal.42.

belum sepenuhnya menguasai upaya mengejar kebaikan, dan terkadang dorongan alamiah menguasai dirinya, menyebabkan dia tergelincir.

3. *Nafs Musawwalah.*

Nafs mengetahui perbedaan antara yang baik dan yang buruk, namun mereka lebih cenderung memilih yang buruk dan tidak bisa memilih yang baik sama sekali. Allah SWT berfirman: “Janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran meskipun kamu mengetahuinya” (QS. Al-Baqarah [2]: 42).

4. *Nafs Mulhimah*

Nafs Mulhimah adalah *nafs* yang diilhami Allah yang dimiliki oleh orang-orang beriman yang berada pada taraf realitas dasar atau mendekati taraf khawash (orang istimewa). Diberkahi dengan ilmu dan akhlak terpuji, mereka menjadi sumber kesabaran, keteguhan hati dan kekuatan. Allah SWT berfirman: “Dan Allah menciptakan jiwa dalam kesempurnaannya dan mengilhami jiwa itu kepada jalan keburukan dan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang mensucikan jiwa itu bahagia dan siapa yang menajiskannya, dialah yang merugi” (QS. Asy-Syams) [91]: 7-10).

Ilham yang disebutkan di sini adalah inspirasi dari Tuhan berupa ide atau konsep yang positif yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri *nafs* ini termasuk adanya kebiasaan bersedekah, kemurahan hati, kepuasan hati (qana'ah), sering mendapatkan intuisi, kesederhanaan, kebiasaan untuk bertaubat, dan kesabaran. Walaupun baru dimulai, mereka sudah menampilkan karakteristik dari orang yang layak masuk surga. Namun, ego ini masih dalam proses mencapai hati yang jernih dan semangat yang kuat.

5. *Nafs Muṭma'innah.*

Jiwa yang tenang, damai dan tenteram ini dikendalikan oleh orang beriman pada tingkatan khusus (khawash). Ibnu Abbas menjelaskan bahwa *nafs muṭmainnah* adalah jiwa yang beriman dan menerima.⁴⁶ Dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang beriman akan merasakan

⁴⁶ Husein Syahatah, in "Purifying the Soul Through Self-Reflection Book Introspection for Self-Purity" trans. Nuroddin Usman from Yogyakarta is associated with Mitra Pustaka, 2003, hal. 52.

kedamaian dalam hati mereka melalui dzikir kepada Allah. Jangan lupa, ketenangan hati hanya diperoleh dengan mengingat Allah. (QS. al-Ra'd [13]: 28).

Nafs muṭmainnah adalah *nafs* yang merasakan kebersamaan dan kedamaian dengan Allah, memiliki kepercayaan kepada-Nya, dan merindukan pertemuan dengan-Nya. Kesadaran ini membuat manusia menyadari kelemahan diri dan pentingnya waktu sebagai aset untuk meraih kebahagiaan, sehingga ia enggan menyia-nyiakan waktu pada hal-hal yang tidak mendekatkan dirinya kepada Allah. Ini merupakan langkah awal dalam perjalanan menuju Allah, dengan hati yang lembut dan bijaksana.

6. *Nafs Raḍiyah*

Jiwa yang puas adalah jiwa yang merasa senang dekat dengan Allah, mencintai-Nya, dan merasa bahagia bersamanya. *Nafs* ini dimiliki oleh individu-individu yang istimewa yang telah mencapai status wali Allah. Keadaan pikiran yang bahagia memiliki peran yang krusial dalam keberhasilan jiwa. Inilah yang dikatakan Al-Qur'an: "Allah berfirman: Hari ini bermanfaat bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka akan menemukan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka akan tinggal di sana selamanya. "Allah ridha dan ridha kepada mereka. Ridho-Nya adalah kebahagiaan yang paling besar" (QS. al-Ma'idah [5]: 119).

Nafs ini adalah *nafs* yang tulus, lapang dada, dan mendorong seseorang untuk bersikap tawakkal, ikhlas, dan sabar. Mereka menerima ujian hidup dengan penuh kesabaran dan jarang sekali mengeluh atau merasa sedih.⁴⁷

Jiwa yang menerima dengan senang hati setiap ketentuan dan kehendak yang terjadi sepenuhnya tunduk kepada kekuasaan dan kemuliaan Allah. Tingkatan *nafs* yang tinggi ini karena telah mencapai posisi sebagai kekasih Allah (wali), seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: "Ketahuilah, wali-wali Allah tidak merasa takut dan tidak bersedih hati. Mereka merupakan individu yang memiliki keimanan dan senantiasa takut akan melakukan dosa." (QS. Yunus 10: 62-63).

⁴⁷ M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009, hal. 326.

Individu yang memiliki tingkat kedewasaan ini tidak mempedulikan dirinya sendiri maupun orang lain. Dia memusatkan seluruh perhatiannya pada Allah, dengan hatinya terus-menerus mengingat-Nya. Jiwa merasa puas terhadap dirinya sendiri karena terdapat keseimbangan harmonis dari beragam sifat baiknya.

7. *Nafs Marḍīyyah*

Nafs yang bahagia adalah orang yang merasa senang dan mencintai Allah, sedangkan Allah pun senang dan ridha dengan *nafs* itu. *nafs* ini dimiliki oleh orang-orang istimewa yang telah mencapai status wali Allah, termasuk para nabi dan wali. Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka akan diberi pahala dengan surga Adn, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan di mana mereka akan tinggal selamanya. Allah berkenan kepada mereka dan mereka bersukacita bersamanya. Inilah pahala orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya. (Jiwa ini mendapat karunia selalu mengingat, mengumpulkan kehormatan dan berakhlak mulia). (Al-Bayyinah [98]: 8). Mereka terus naik ke hadapan Allah, tanpa mengalami penurunan iman dan moral.

8. *Nafs Kamilah* (insan kamil)

Hanya rasul, terutama Rasulullah, yang memiliki *nafs* yang sempurna. *nafs* kamilah adalah kombinasi sempurna dari *nafs* muṭmainnah, radiyah, dan marḍīyah. Jiwa mengarahkan semua tindakan fisik dan spiritual dengan petunjuk Tuhan, setelah mencapai kesatuan dengan-Nya dalam namanya, karakteristik, esensi, dan keabadian. Ucapan, tindakan dan sikapnya senantiasa dalam suasana ketakwaan dan kebenaran sejati. Mereka membela hak-hak Tuhan dan Dia membela mereka. Jiwa kita hanya milik Rasulullah, rasul, nabi dan auliya, yang terlindungi dari perbuatan munkar, munkar dan dosa.

b. Abu al-Harits al-Muhasibi

Abu al-Harith al-Muhasibi (w. 243 H) adalah seorang sufi dari Baghdad yang hidup pada masa yang sama dengan pendiri mazhab fikih, Ahmad ibn Hanbal. Meskipun ia tidak menguraikan secara rinci tentang *nafs* dan bagiannya, ia meninggalkan karya penting berjudul "al-Ri'ayat li Huquqillah," yang termasuk dalam literatur awal tasawuf. Julukan al-Muhasibi diberikan karena kebiasaannya melakukan evaluasi diri (muḥāsabah). Dalam bukunya, al-

Muhasibi menjelaskan dialog yang menunjukkan bahwa riya' (pamer) berasal dari hawa nafsu manusia, yang memungkinkan setan mempengaruhi hati.

Saya bertanya tentang penyebutan Anda terkait riya' dan penyebabnya. "Darimana asalnya?" Dia menyatakan bahwa sifat riya' berasal dari keinginan sendiri, yakni dari hawa nafsu seseorang. Saya ingin tahu, bagaimana saya bisa terjerumus dalam perilaku riya' sedangkan saya digoda oleh setan dan godaan dunia yang membuat saya teralihkan? Dia menyatakan bahwa lawanmu hanya dapat memperoleh apa yang diinginkannya darimu dengan memanfaatkan hawa nafsumu.⁴⁸

Al-Muhasibi menyebutkan bisikan dalam hati sebagai khaṭrāt, yang bisa mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan. Bisikan dari Allah SWT mendorong pada kebaikan, sementara bisikan dari *nafs* dan setan mengajak kepada keburukan.⁴⁹

Al-Muhasibi mengutip Al-Qur'an untuk mendukung pendapatnya, seperti ayat yang menyatakan *nafs* selalu mendorong pada kejahatan.

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"Karena sesungguhnya nafsu (*nafs*) itu selalu menyuruh kepada kejahatan."⁵⁰ Kemudian contoh yang lain yakni pernyataan Al-Muḥasibī bahwa setan membisiki dan menggoda manusia dilandaskan pada ayat:

وَرَزَيْنَهُمُ الشَّيْطَانَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan"⁵¹

Dengan demikian, ungkapan-ungkapan yang digunakan Al-Muḥasibī mempunyai dasar dan keterkaitan yang kuat dengan teks. Salah satu contohnya adalah ketika beliau mengutip ayat Alquran tentang *nafs* yang menyatakan bahwa orang yang berada di bawah *nafs* tidaklah aman, sedangkan orang yang dapat mengendalikannya adalah aman. Bagi orang-orang yang dapat

⁴⁸ Al-Hārīt Al-Muḥasibī, *Al-Ri'āyah fī Huquq Allāh*, tahkik: 'Abd Al-Halim Maḥmūd (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1990), hal. 257.

⁴⁹ Al-Hārīt Al-Muḥasibī, *Al-Ri'āyah fī Huquq Allāh*, tahkik: 'Abd Al-Halim Maḥmūd, hal.84.

⁵⁰ QS. Yūsuf: 53.

⁵¹ QS. Al-An'am: 43.

mengendalikan hawa nafsunya, maka mereka termasuk orang-orang yang aman.

c. Abū Ṭālib Al-Makkī

Abū Ṭālib Al-Makkī melanjutkan posisi sufi sebelumnya, melihat *nafs* sebagai sumber sifat buruk manusia. Ia menjelaskan bahwa tabiat dasar *nafs* adalah bergerak (ḥarakat) dan tergesa-gesa ('ajalah), membuatnya labil dan mudah bergejolak. Namun, ia juga menekankan bahwa karakter ini dapat diubah dengan bertambahnya iman, yang dapat membuat *nafs* menjadi tenang. Dua kecenderungan *nafs* menurut al-Makkī adalah menyeleweng (ṭīs) yang disebabkan kebodohan, dan tidak pernah puas (ṣarah) yang berasal dari sifat tamak. Al-Makkī mengibaratkan *nafs* yang menyeleweng seperti bola di permukaan licin yang mudah bergerak jika disentuh, dan *nafs* yang tamak seperti serangga yang terus mencari cahaya yang lebih kuat hingga terbakar.⁵²

d. Abū Qāsim Al-Qushairī

Dalam karyanya *Al-Risālah Al-Qushairiyyah*, Abū Qāsim Al-Qushairī mendeskripsikan *nafs* sebagai "sifat-sifat buruk dan perilaku tercela seseorang." Ia menggambarkan *nafs* sebagai "zat tak kasat mata (*laṭīfah*)" yang terdapat dalam tubuh dan menjadi tempat bagi akhlak buruk. Pandangan ini menunjukkan bahwa Al-Qushairī, serupa dengan para sufi sebelumnya, mempertahankan pandangan negatif terhadap *nafs*. Sifat buruk dari *nafs* terwujud dalam perbuatan yang melanggar ketentuan Tuhan, baik yang haram maupun makruh, serta mencakup perilaku tercela seperti kesombongan, kemarahan, kedengkian, dan iri hati.

⁵² Abu Ṭālib al-Makki, *Qūt Al-Qulub, kd. I, tahkik: Maḥmūd Ibrāhīm Muhammad al-Ridwani* (Kairo: Maktabah Dar al-Turaṭ, 2001), 247.

BAB III

Biografi Hamka dan Tafsir *Al-Azhār*

A. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hamka (w. 1981)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah alias Hamka lahir pada hari Minggu 17 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 M di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat kepada keluarga yang sangat religius Seorang ulama yang belajar agama di Mekkah dan memimpin kebangkitan pemuda, Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullahe Saleh putra Haji Abdul Karim Amrullah (Ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung, putri Haji Zakaria 1934), juga berasal dari keluarga yang ikut serta dalam gerakan reformasi Islam di Minangkabau pada akhir abad ke18 dan awal abad ke19 Hamka lahir dari masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, sehingga ia termasuk suku Tanjung yang merupakan keturunan ibunya.¹

Abdul Malik tinggal bersama orang tua di desa, dan semasa kecilnya ia biasa dipanggil Malik. Sebagai anak laki-laki tertua, ia merupakan anak kesayangan ayahnya, Haji Rasul, yang berharap Malik akan menjadi penerus kepemimpinannya serta bagi umat di Minangkabau. Pendidikan dan pengajaran pertama yang ia terima berasal dari ayahnya, namun metode pengajaran yang keras dan tanpa kompromi sering kali membuat Malik merasa memberontak. Hal ini membentuk Abdul Malik menjadi pribadi yang cenderung memberontak jika sesuatu tidak sesuai dengan hatinya.²

Cerita mengenai “sepuluh tahun” dan kegiatan ayahnya sebagai ulama besar telah tertanam dalam alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ayahnya menjadi inspirasi bagi Hamka untuk mengejar berbagai bidang aktivitas, termasuk sebagai penulis, tokoh budaya, cendekiawan Islam, pengkhotbah, pendidik, dan politisi. Ayahnya sangat berharap agar Hamka, yang sejak kecil direncanakan untuk belajar di Mekkah, akan menjadi ulama yang meneruskan perjuangannya.³ Pada tahun 1924, Hamka melakukan perjalanan ke Yogyakarta di pulau Jawa. Walaupun

¹ Samsul Nizar, *Diskusing Intellectual Dynamics and Hamka's Thoughts on Islamic Education* (Ġakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), lk 15-18.

² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid I, hal.79.

³ Hamka, *Memorj de Vivo*, (Ġakarta: Bulan Bintang, 1974), bagian 1-IV, hal. 19. Linaus Ali Abri, *Manhaj Akidah Hamkanmukaan*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 20.

singkat, yaitu sekitar satu tahun, kehadiran itu memberikan motivasi besar bagi Hamka dalam belajar Islam. Di Yogyakarta, tempat kelahiran Muhammadiyah, Hamka mengikuti pelatihan dari Muhammadiyah dan Serikat Islam dengan bantuan Ja'far Amrullah, pamannya. Selama di tempat tersebut, Hamka dapat berinteraksi dengan Ki Bagus Hadikusno, mempelajari Tafsir Al-Qur'an, mendengarkan ceramah Islam dan sosialisme dari HOS Cokroaminoto, serta berdiskusi dengan tokoh-tokoh seperti Haji Fachruddin dan Syamsul Rijal dari Jong Islamieten Bond.⁴

Hamka telah belajar tentang agama sejak kecil, dengan penekanan pada pembacaan Al-Qur'an oleh ayahnya. Pada tahun 1914, ketika ia berumur 6 tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang. Hamka yang berusia 7 tahun mengawali pendidikannya di desa tersebut, namun ia hanya bertahan di sana selama 3 tahun karena perlakuan buruk yang diterimanya. Sebagian besar ilmu agamanya diperoleh secara mandiri. Hamka juga belajar secara otodidak untuk memperluas ilmunya di berbagai bidang seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik dari sudut pandang Islam maupun Barat.⁵

Kontribusi Buya Hamka menunjukkan bahwa individu dari daerah pedesaan di Indonesia dapat memberikan dampak yang mendalam pada budaya nasional. Ia mendedikasikan dirinya sepenuh hati dalam berbagai bidang, terutama studi Islam, dengan komitmen mendalam terhadap minatnya. Sumatera Thawalib, sebuah lembaga yang terlibat dengannya, memajukan pengetahuan Islam dan memberikan manfaat baik untuk dunia ini maupun akhirat. Pada awalnya Sumatra Thawalib bermula dari kumpulan pelajar yang belajar di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, namun kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan terkemuka.⁶

Sesuai dengan visi Nurcholish Madjid, pembacaan yang cermat terhadap karya-karya Hamka memberikan peluang untuk memperluas pengetahuan ke berbagai bidang. Pemikir Islam modernis lainnya di Indonesia kurang mempunyai kemampuan mengungkapkan pemikirannya sejelas dan seakurat Hamka. Hal ini membuatnya mudah untuk berkomunikasi dengan orang-orang cerdas. Pandangannya diterima secara luas, terutama di kalangan umat Islam Indonesia,

⁴ M. Yunan Yusuf, "Tatterns of Thought in Tafsir Al-Azhar Tinjauan Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam" (Gakarto: Penamadani, 2003), s. 67..

⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hal. 46

⁶ Badiatul Roziqin, 101 Jejak Idola Islam Indonesia (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal.53.

yang sering dianggap modernis atau reformis. Abdurrahman Wahid yang merupakan tokoh NU juga mengakui keunggulan Hamka dalam ilmu Islam.

Dalam komentarnya, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pengetahuan Hamka tentang Islam sudah sangat lengkap dan menyeluruh, dan terserah pada Hamka sendiri bagaimana ia akan memanfaatkannya. Hamka mempelajari ilmu-ilmu agama klasik, termasuk empat belas mata pelajaran yang dirumuskan oleh Al-Suyuthi dalam “Imam Al-Dirayah”, di bawah bimbingan ayahnya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan agamanya sangat komprehensif, mencakup materi inti dari ajaran agama-agama tersebut dalam berbagai bidang serta metode untuk memahami dan mengorganisasikannya ke dalam sebuah disiplin. Selain itu, perhatian Hamka yang besar terhadap sejarah bangsa-bangsa Muslim dan kecintaannya pada ungkapan serta kutipan bahasa Arab klasik memberikan daya tarik tersendiri pada presentasinya mengenai masalah-masalah keagamaan. Ditambah dengan orientasi pemikirannya yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat akan perubahan, diskursus yang disajikannya menjadi sangat menarik bagi banyak orang, bahkan bagi mereka yang menyadari kekurangan Hamka di bidang lain.⁷

Keahlian Hamka dalam ilmu keislaman diakui melalui pemberian gelar kehormatan. Pertama, Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar memberinya gelar Syaraf Imliyah Syahadah Al-‘Alimiyah pada 20 Sya'ban 1378 H / 28 Februari 1959, yang disetujui oleh Sheikh Muhammad Shaltut, Sheikh Imam Masjid Al-Azhar. Kedua, ia menerima gelar Doktor Honoris Causa (Doktor Persuratan dalam bahasa Malaysia) dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada 8 Juni 1974.

Di Jawa, khususnya Yogyakarta, Hamka belajar tentang Persatuan Islam (SI), yang konsepnya sangat mempengaruhi visinya tentang Islam sebagai agama yang aktif dan berkembang. Ia mulai melihat perbedaan mencolok antara sifat Islam yang statis di Minangkabau dan ekspresi Islam yang lebih dinamis di Yogyakarta. Masa itu menandai dimulainya perkembangan pemikiran Islam Hamka

Perjalanan akademik Hamka dilanjutkan di Pekalongan, di mana ia belajar di bawah bimbingan saudara iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah yang terkemuka. Selama waktu ini, Hamka mendalami studi Islam dan politik secara mendalam. Hamka diperkenalkan pada ide-ide pembaruan dari

⁷ Sulaiman Al-Kumayi. “Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia” *TEOLOGIA*. (Juli-Desember 2013), Vol. 24:2, 21-23.

Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, yang berusaha mengatasi kemunduran dalam komunitas Muslim. Masa tinggalnya selama satu tahun di Jawa secara signifikan memperluas pandangannya tentang aspek dinamis dan universal Islam. Dengan pemahaman baru ini, Hamka kembali ke Maninjau pada tahun 1925 dengan semangat yang diperbarui untuk Islam.⁸

Di Sumatera Barat, Hamka, bersama Ahmad Rasyid Sutan Mansur, seorang penceramah dan pendukung Muhammadiyah, terlibat secara mendalam dalam inisiatif Muhammadiyah. Memanfaatkan keahliannya, Hamka memulai kursus pidato di Padang Panjang untuk mempromosikan pandangan modernis dalam Islam. Pidato-pidato dari kursus ini kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Khatib Al-Ummah* Hamka juga menulis secara luas untuk seruan Islam dan berperan sebagai koresponden untuk Pelita Andalas. Selain itu, ia juga diundang untuk berkontribusi pada Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Kemampuan menulisnya akhirnya mengantarkannya diangkat sebagai editor Kemajuan Zaman.⁹ Secara kronologis, karir Hamka dapat ditelusuri melalui perjalanan hidupnya sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927, Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Perkebunan dan Padang Panjang.
- b. Hamka juga mendirikan Sekolah Tabligh yang kemudian disebut Kulliyatul Muballighin (1934-1935). “Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk mendidik para da’i yang berkualitas sehingga dapat menjadi pemimpin dakwah tersebut, serta memberikan pelatihan bagi guru-guru SMA sampai tingkat Tsanawiyah, dan membentuk pengurus dan masyarakat Muhammadiyah”. “Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk mendidik para da’i yang berkualitas yang dapat menjadi pemimpin dakwah tersebut, serta memberikan pelatihan bagi guru-guru sekolah menengah atas hingga tingkat Tsanawiyah, dan membentuk para pengurus dan komunitas Muhammadiyah”. Melatih guru SMA tingkat Tsanawiyah, dan membentuk komunitas dan pengurus Muhammadiyah.”
- c. Pada tahun 1947, Hamka terpilih menjadi presiden Front Pertahanan Nasional Indonesia. Ia juga terpilih menjadi anggota Dewan Konstitusi melalui Partai Masyumi dan menjadi presiden pada pemilu tahun 1955.

⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 101

⁹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006),

- d. Hamka menjadi pembicara pada Kongres Muhammadiyah ke-19 yang diadakan di Bukittinggi pada tahun 1930 dan juga pada Kongres ke-20 pada tahun 1931.
- e. Hamka juga menjadi anggota tetap Dewan Konsuler Muhammadiyah di Sumatera Tengah pada tahun 1934.
- f. Ia mendirikan majalah al-Mahdi pada tahun 1934.
- g. Hamkas menjadi editor majalah Pedoman Komunitas pada tahun 1936.
- h. Pada tahun 1944, ia menjadi anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Deputi pemerintah Jepang.
- i. Hamka diangkat menjadi Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur pada tahun 1949 dan menerima berbagai undangan dari pemerintah asing, seperti undangan dari pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1952, keanggotaan Komisi Kebudayaan Thailand pada tahun 1953, dan menghadiri pemakaman sebuah acara Peringatan 2500 tahun Buddha di Burma pada tahun 1954.
- j. Pada tahun 1957-1958, beliau bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta. Hamka mengikuti beberapa konferensi internasional, antara lain Konferensi Islam di Lahore tahun 1958, Rabat tahun 1968, Konferensi Masjid di Mekah tahun 1976, dan Seminar Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur. Ia juga ikut serta dalam perayaan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan Konferensi Ulama di Kairo pada tahun 1977.
- k. Hamka juga merupakan anggota Dewan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan guru besar di Universitas Islam Makassar. Beliau pernah menjadi penasihat Kementerian Agama dan Ketua Dewan Pertimbangan PTIQ di bawah kepemimpinan KH Abdul Wahid Hasyim.
- l. Hamka diangkat menjadi imam Masjid Raya Kebayoran Baru di Jakarta, yang kemudian diberi nama Masjid Al-Azhar oleh Syaikh Mahmud Syaltut, rektor Universitas al-Azhar di Mesir. Hamka pada tahun 1964 dan baru dibebaskan setelah jatuhnya Sukarno. Bangkitnya Orde Baru pada tahun 1967. Di penjara, Hamka menyelesaikan karya monumentalnya Al-Azhar yang terdiri dari 30 bab.
- m. Hamka terpilih sebagai Direktur Jenderal MUI pada tahun 1975 hingga 1981 namun mengundurkan diri karena prinsipnya bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Dua bulan setelah perceraian, Hamka dirawat di RS Pusat Pertamina dan meninggal dunia pada 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun. Hamka tidak hanya seorang penyair, jurnalis, ilmuwan, dan budayawan, namun juga seorang pemikir pendidikan yang gagasan-gagasannya masih relevan dan bermanfaat, terlihat dari warisannya.

2. Karya-Karya Hamka

Hamka adalah seorang penulis yang sangat sibuk dan juga bekerja sebagai reporter, editor dan penerbit. Pada tahun 1920-an, ia bekerja sebagai reporter di beberapa surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka bergabung sebagai editor dan menerbitkan majalah Al-Mahdi di Makassar. Beliau mengelola majalah Leadership Society, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Karya ini terkenal tidak hanya di Indonesia, tapi juga di seluruh nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura. Hamka memulai karir menulisnya pada usia 17 tahun dan banyak menciptakan karya. Berikut beberapa karyanya:¹⁰

- 1) Khatibul Ummah, Jilid 1-3, ditulis dalam huruf Arab
- 2) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929
- 3) Adat Minangkabau dan Agama Islam, 1929
- 4) Ringkasan Tarikh Ummat Islam, 1929
- 5) Hikmat Isra' dan Mikraj
- 6) Arkanul Islam, 1932 di Makassar
- 7) Laila Majnun, 1932, Balai Pustaka
- 8) Majalah Tentera (4 nomor), 1932, di Makassar
- 9) Majalah Al-Mahdi (9 nomor), 1932 di Makassar
- 10) Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi), 1934
- 11) Di Bawah Lindungan Ka'bah, 1936, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
- 12) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1937, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
- 13) Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
- 14) Merantau ke Deli, 1940, Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi
- 15) Margaretta Gauthier (terjemahan), 1940
- 16) Keadilan Ilahi, 1939
- 17) Tasawwuf Modern, 1939
- 18) Majalah Semangat Islam (Zaman Jepang), 1943
- 19) Majalah Menara (Terbit di Padang Panjang), setelah revolusi 1946
- 20) Negara Islam, 1946

¹⁰ Solikhin Salam, Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, Edisi cet; 2, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, hal: 316-318.

- 21) Islam dan Demokrasi, 1946
- 22) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946
- 23) Sesudah Naskah Renville, 1947
- 24) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947
- 25) Kenangan-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai tahun 1950
- 26) Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1_1937; Cetakan ke-2 tahun 1950
- 27) Agama dan Perempuan, 1939
- 28) Muhammadiyah melalui 3 Zaman, 1946, di Padang Panjang
- 29) 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)
- 30) Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad, 1952
- 31) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa
- 32) Soal Jawab, 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam
- 33) Dari Perbendaharaan Lama, 1963, dicetak oleh M Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta
- 34) Lembaga Hikmat, 1953, oleh Bulan Bintang, Jakarta
- 35) Islam dan Kebatinan, 1972, Bulan Bintang
- 36) Sayid Jamaluddin Al-Afghani, 1965, Bulan Bintang
- 37) Ekspansi Ideologi (Al-Ghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang
- 38) Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, 1968
- 39) Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah umum di Universiti Kristian), 1970
- 40) Studi Islam, 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat
- 41) Himpunan Khutbah-Khutbah
- 42) Muhammadiyah di Minangkabau, 1975 (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang)
- 43) Pandangan Hidup Muslim, 1960
- 44) Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1973
- 45) *Tafsir Al-Azhār* Juz 1-30, ditulis saat dipenjara oleh Soekarno

B. Tafsir *Al-Azhār*

1. Latar Belakang Penulisan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Hamka "*Tafsir Al-Azhār*" saat ini sedang menjalani pemeriksaan. Kajian ini mengacu pada "*Tafsir Al-Azhār*" edisi 1982 terbitan PT. Perpustakaan Panjima Jakarta terdiri dari 15 jilid yang masing-masing berisi 2 Juz dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Tulisan ini berasal dari ceramah pagi yang awalnya disampaikan oleh Hamka di Masjid *Al-Azhār* Kebayoran Baru pada tahun 1959. Syekh Mahmud Shaltut, rektor Universitas *Al-Azhār*, memberi nama masjid tersebut *Al-Azhār* saat kunjungannya ke Indonesia pada bulan Desember 1960. Pemberian nama tersebut memberikan harapan bahwa masjid di Jakarta ini akan menjadi cabang *Al-Azhār*.¹¹

Pemberian nama *Tafsir Al-Azhar* pada karya Hamka terhubung dengan tempat dimana tafsir itu pertama kali dibuat, yaitu di Mesjid Agung *Al-Azhār*. Hamka decided to write this interpretation because of several reasons explained in the preface of his book. Salah satu tujuannya adalah untuk menanamkan semangat dan keyakinan Islam kepada generasi muda Indonesia yang sangat ingin memahami Al-Qur'an tetapi mengalami kesulitan dengan bahasa Arab. Di samping itu, Hamka juga ingin memudahkan pemahaman bagi muballigh dan pendakwah serta meningkatkan kualitas menyampaikan khutbah dari bahasa Arab.¹²

Hamka memprakarsai pembuatan *Tafsir Al-Azhār* untuk Surah Al-Mu'minun karena ia mungkin tidak mempunyai cukup waktu untuk mengabdikannya semasa hidupnya. Sejak tahun 1962, ceramahnya di Masjid *Al-Azhār* dimuat di majalah Panji Masyarakat. Pembelajaran terus berlanjut hingga ketegangan politik muncul dan masjid tersebut dituding sebagai basis "*Neo Masjum*" dan "*Hamkaisme*". Pada 27 Januari 1964, pemerintah Orde Lama menangkap Hamka dengan tuduhan makar. Meski sempat mendekam di penjara selama dua tahun, namun masa itu bermanfaat bagi Hamka karena bisa menyelesaikan penafsirannya.¹³

2. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan *Tafsir Al-Azhār*, Buya Hamka menggunakan metode tarib Utsmaniyah, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai urutan mushaf Utsmaniyah. Keunggulan tafsir ini terletak pada bagian awal yang mengkaji

¹¹ Rush, James R. (2016). Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia, hal 127

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), Jilid I, dalam kata pengantar hal VII

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 48.

aspek-aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, antara lain pengertian Al-Qur'an, pembagian Makkiyah dan Madaniyah, fragmentasi Al-Qur'an. Kumpulan Mushaf dan Keajaiban Al-Quran. Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan setiap ayat dan mengelompokkan topik pembahasan seperti Sayyid Qutb atau al-Maragi. Terkadang ia memberi judul pada setiap kelompok ayat yang dijelaskannya. Sistem penafsirannya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Menyajikan Ayat Awal Pembahasan: Hamka memulai penafsiran dengan menyajikan satu hingga lima ayat yang dianggapnya sebagai satu topik.
2. Terjemahan dari Ayat: Untuk mempermudah pemahaman, Hamka menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Tidak Menggunakan Penafsiran Kata: Hamka tidak memberikan penjelasan khusus tentang makna kata dalam penafsirannya, karena makna kata dianggap sudah tercakup dalam terjemahan.
4. Memberikan Penjelasan Mendalam: Setelah menerjemahkan ayat secara umum, Hamka menjelaskan tafsirnya secara rinci dan sering kali menghubungkannya dengan konteks zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan yang relevan sepanjang masa.

3. Corak Penafsiran

Di antara berbagai metode penafsiran Al-Qur'an yang ada saat ini, *Tafsir Al-Azhār* bisa dianggap sebagai tafsir yang menerapkan pendekatan adab al-ijtima'i yang serupa dengan pendekatan Imam as-Sya'ran. Pada tulisan Al -Minān al-Kubrā. Pendekatan ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial pada masanya, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh semua orang dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴

Tafsir dengan pendekatan adab al-ijtima'i berfokus pada isu-isu sosial dan budaya yang relevan dengan kondisi masyarakat. Dalam menjelaskan teks-teks Al-Qur'an, para mufassir menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menghadapi berbagai permasalahan. Meskipun *Tafsir Al-Azhār* bukanlah karya pertama yang menggunakan pendekatan ini, pendekatan adab al-ijtima'i sudah ada sejak era Muhammad Abduh (1849-1905), seperti yang terlihat dalam karya muridnya, Rasyid Ridha, dalam *Tafsir al-Manār*.¹⁵

¹⁴ Abd al-Wahhab Al-Sya'rani, *Al-Minan al-Kubra* (Bejruto – Lebanon: Dar Al-Kutub Al-n Islamiyah, 2020), hal. 3.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 21

Pendekatan adab al-ijtima'i sangat tampak dalam *Tafsir Al-Azhār*. Hamka dengan konsisten mengaitkan penafsirannya dengan masalah sosial dan budaya masyarakat untuk memberikan solusi serta mendorong kemajuan dan perbaikan. Saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'anyang berkaitan dengan isu-isu masyarakat, Hamka memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan petunjuk Al-Qur'an sambil membahas isu-isu relevan yang ada pada zamannya. Meski menggunakan pendekatan adab al-ijtima'i, Hamka juga membahas aspek-aspek lain seperti tasawuf, filsafat, sains, dan fiqh dalam tafsirnya, jika diperlukan untuk memahami makna ayat. Sebagai contoh, saat menafsirkan kata "*nazar*" dalam surah *al-Insan* ayat 7, Hamka tetap menyertakan penjelasan tentang aspek fiqh dan kebutuhan kontekstual dalam tafsirannya.¹⁶

4. Metode Penafsiran

Dalam *Tafsir Al-Azhār*, Hamka menerapkan metode Tahlili dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dan maknanya. Pendekatan ini melibatkan interpretasi ayat secara terpisah dan berdasarkan surah sesuai dengan susunan Mushaf Usmani. Hamka mengulas tentang kosa kata dan frasa, arti yang dimaksud, tujuan, serta isi ayat seperti alat retorika, keunikannya, dan kecantikan susunan kalimat. Aspek hukum ayat-ayat tersebut dan keterkaitannya dijelaskan olehnya melalui asbabun nuzuli, hadits Nabi Muhammad SAW, dan kisah-kisah semua pengikut dan tabu di Tabiin.¹⁷

Meskipun Hamka menggunakan metode analisis yang mendalam. *Tafsir Al-Azhar*, ia tidak terlalu menekankan penjelasan kosa kata. Sebaliknya, Hamka lebih fokus pada pemahaman menyeluruh terhadap makna ayat yang dibahas. Setelah menjelaskan makna ayat, ia sering memberikan terjemahan serta petunjuk langsung mengenai ayat tersebut tidak banyak menjelaskan istilah-istilah. Penjelasan kosa kata yang diberikan Hamka relatif sedikit dalam kitab tafsirnya.

C. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-ayat *nafs*

Penulis hanya menyertakan beberapa ayat tentang *nafs* didalam skripsi ini. Berikut penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *nafs* dalam *Tafsir Al-Azhār*:

1. Surat Yunus ayat 30

¹⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 10, hal. 7792

¹⁷ Ali Hasan al-Arid, *Tafsîrin historia ja merdeka* (Gakarto: Rajawali Pers, 1992), hal 41.

هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۗ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ ۖ وَصَلَّ عَنْهُمْ مِمَّا كَانُوا
يَفْعَلُوْنَ

“Di sana di padang Mahsyar setiap jiwa mengetahui pahala segala amalnya dan kembali kepada Tuhan pelindungnya yang sebenarnya, sedangkan apa yang mereka sembah selain Tuhan akan binasa.”

Hamka mengelompokkan surat Yunus ayat 30 ini dengan ayat 28 dan ayat 29, ayat-ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang membahas tentang “perumpamaan hidup di dunia”. Ayat 28-30 ini menjelaskan tentang azab bagi orang-orang yang menyekutukan Tuhan dengan segala pengorbanannya seperti menyembah berhala, patung, benda suci, makam, wali, malaikat, jin, guru, dll. Segala sesuatu yang mereka sembah kemudian memberitahukan kepada Allah bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah dengan mereka tidak menyembah mereka karena mereka merasa tidak disembah dan tidak layak untuk disembah. Mereka semua bilang mereka tidak tahu.¹⁸

“Setiap jiwa di tempat ini menderita atas perbuatan mereka.”. Pada hari perhitungan, ditempat mereka berkumpul sekarang mereka akan menunggu hari keputusan atas amal-amal yang mereka perbuat. Setiap jiwa (*nafs*) *tabluu* (kena ujian dan saringan), jiwa (*nafs*) orang mukmin atau musyrik, jiwa (*nafs*) yang kufur atau syukur akan mendapatkan penilaian atau balasan atas segala amal yang mereka kerjakan selama di dunia.¹⁹

2. Surat An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan menciptakan sepasang suami istri dari jiwa tersebut. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang banyak. kamu dan menjagamu.”

¹⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 405

¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 405

Hamka menjelaskan awal ayat ini terdapat dua peringatan sekaligus. Peringatan yang pertama perintah untuk bertakwa kepada Allah swt, peringatan yang kedua yakni semua manusia di bumi ini, dimanapun mereka tinggal, mereka adalah satu. *“Dia telah menjadikan kamu dari satu diri”*, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa semua manusia, baik pria maupun wanita, di belahan bumi manapun dan dengan warna kulit apapun, pada dasarnya merupakan satu jiwa (*nafs*) yang sama. Mereka semua memiliki akal, keinginan terhadap hal-hal yang indah, dan ketidaksukaan terhadap hal-hal yang buruk.

Oleh karena itu, kita sebaiknya memandang orang lain sebagai bagian dari diri kita sendiri. Meskipun ada perbedaan antara masyarakat maju dan yang masih terbelakang, mereka tetap merupakan bagian dari kesatuan yang sama. Kemudian kesatuan ini terbagi-bagi, serupa dengan tata letak unsur positif dan negatif di alam semesta. Dalam hal ini, manusia yang awalnya satu, dibagi menjadi dua bagian: laki-laki dan perempuan.²⁰

3. Surat Hud ayat 21

أُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan”.²¹

Hamka mengelompokkan ayat ini dengan ayat 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, ayat-ayat ini dikelompokkan berdasarkan apa yang dibahas didalamnya, yakni membahas mengenai apa saja yang dituju dalam hidup. Bila dunia beserta perhiasannya menjadi tujuan dalam hidup, maka kelak diakhirat dia tidak mendapatkan bagiannya. Karena orang yang akan mendapatkan bagian di akhirat adalah mereka yang mengarahkan usaha duniawi mereka untuk tujuan akhirat. Sementara itu, seseorang yang terpesona oleh duniawi mungkin memilih jalan yang salah untuk mencapainya, seperti halnya seseorang yang demi meraih kejayaan dan kekayaan rela memanipulasi data keuangan tempat kerjanya. Orang tersebut tidak menyadari konsekuensi dari tindakannya. *“Mereka itulah orang-orang yang telah merugikan diri sendiri”* Dari penggalan ayat tersebut dijelaskan bahwa tindakan yang melanggar kebenaran tidak hanya merugikan orang lain atau mengurangi

²⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhār, hal. 216-220.

²¹ Terjemahan Qur'an Kemenag in Word QS, hal. 224.

kemuliaan Allah, tetapi lebih dari itu, tindakan tersebut merugikan diri sendiri (*nafs*) orang yang bersangkutan.²²

4. Surat Al-Anbiya' ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ ۗ فَتِنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap makhluk pasti mengetahui kematian, dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan ujian dan ujian kebaikan, dan kepada Kami saja kamu akan kembali.”

Hamka mengelompokkan ayat ini dengan ayat 31, 32, 33, 34, 35, ayat-ayat ini berkaitan dengan kekuasaan Allah swt. Kekuasaan Allah sangatlah banyak, mulai dari terciptanya alam semesta beserta isinya, penciptaan manusia, mulai awal penciptaannya hingga akhir hayatnya. Tidak ada manusia yang hidup kekal didunia ini, bahkan manusia paling mulia yaitu Nabi dan Rasul akan mati.

Hamka menjelaskan bahwa dalam penggalan ayat tersebut, "Tiap-tiap diri pastilah merasakan mati," merujuk pada kenyataan bahwa setiap *nafs* atau jiwa pasti akan mengalami kematian. Artinya, *nafs* akan berhenti dari segala aktivitasnya, baik berdiri, berbadan, maupun berjasad. Hamka menambahkan bahwa berhentinya *nafs* berarti kematian. Dengan demikian, setiap makhluk, termasuk nabi-nabi seperti Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Muhammad, atau Nabi Khidhir, akan menghadapi kematian, meskipun cerita tentang mereka mungkin hanya merupakan bagian dari kisah atau hikmah. Jika cerita tersebut benar, itu semua adalah hasil dari kekuasaan Allah.²³

5. Surat Ar-Ra'ad ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Setiap manusia mempunyai malaikat yang senantiasa bergantian mengikutinya didepan dan dibelakangnya serta menjaganya sesuai dengan perintah Allah. Tuhan tidak akan mengubah keadaan manusia kecuali mereka sendiri yang mengubah keadaannya. Ketika Allah menetapkan suatu keburukan bagi suatu kaum, tidak ada

²² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu' 12, hal. 33-34.

²³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu' 17, hal. 4572.

*seorang pun yang dapat mencegahnya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*²⁴

Hamka mengelompokkan ayat ini dengan ayat 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11. Dijelaskan oleh Hamka pada ayat 11 ini merupakan ayat yang dikenal dengan pembahasan akan kekuatan dan akal budi manusia atas anugerah dari Allah swt. Akal budi memungkinkan manusia untuk bertindak, melaksanakan berbagai aktivitas, dan mengendalikan diri di bawah bimbingan Allah. Meskipun manusia memiliki kendali atas dirinya, kendali tersebut tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, manusia harus berusaha menentukan arah hidupnya dan tidak hanya bergantung pada takdir tanpa melakukan usaha.

Allah memberikan akal kepada manusia, memungkinkan mereka untuk menilai antara baik dan buruk serta menggunakan akalnya untuk mencapai kebaikan dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh-Nya. Dengan kemampuan ini, manusia diberikan kehormatan sebagai "Khalifah Allah" di bumi.

6. Surat At-Tariq ayat 4

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

*“Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya”.*²⁵

Hamka mengelompokkan awal ayat ini terdiri dari empat ayat yaitu ayat 1, 2, 3, 4. Pada awal surah ini Allah memulainya dengan mengambil alam sebagai sumpah. Di langit terdapat sebuah bintang yang bersinar dengan intensitas tinggi dan cepat, menembus kegelapan malam. Terkadang kita bisa melihat bintang-bintang ini terang dan berkelap-kelip saat langit malam cerah. Para ahli tafsir menafsirkan at-Tariq sebagai metafora kedatangan malaikat Jibril ke dunia membawa wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Merupakan kiasan yang menggambarkan cahaya turunnya malaikat Jibril yang menerangi kegelapan malam saat beliau memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

“Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memelihara” Itulah kuasa Allah untuk menjaga setiap makhluk-Nya yang memiliki diri (nyawa), seperti penjagaan ketika penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad. Seluruh makhluk-

²⁴ Terjemahan Qur'an Kemenag in Word QS, hal. 257.

²⁵ Terjemahan Qur'an Kemenag in Word QS, hal. 591.

Nya, seperti ikan di laut, cacing di bawah tanah, dan segala binatang liar di hutan lebat, akan dijamin penjagaan dan pemeliharaan oleh Allah.²⁶

7. Surat Al-Infīṭār ayat 5

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

“Mengetahuilah jiwa apa yang telah pernah dikerjakannya dahulu dan dia kerjakan kemudian”²⁷

Hamka mengelompokkan surat al-infīṭār ayat 5 dengan ayat 1, 2, 3, 4, ayat-ayattersebut menggambarkan betapa dahsyat dan hebat hari kiamat kelak. Peredaran bintang dilangit tidak lagi beraturan seperti biasanya, mendidihnya lautan karena goncangan yang ada di seluruh daratan bumi, dan ketika datangnya yaumul mahsyar, manusia yang ada didalam kuburan akan dihidupkan kembali.

“Kenali jiwa, apa yang telah dilakukannya di masa lalu dan apa yang akan dilakukannya di masa depan”. Oleh karena itu, dengan adanya gambaran tentang terjadinya kiamat, seharusnya setiap diri (*nafs*), baik dirimu maupun diriku, sudah memahami hal tersebut. Sehingga dengan adanya sikap mengerti bisa lebih memanfaatkan waktu semasa hidup, bisa membedakan mana pekerjaan yang seharusnya didahulukan dan mana yang dikerjakan kemudian.²⁸

8. Surat At-Takwīr ayat 7

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

“Dan apabila diri-diri manusia dipertemukan (dengan tubuh).”²⁹

Hamka mengelompokkan surat at-Takwīr ayat 7 ini menjadi kelompok awal surat, yang diawali ayat 1-14, ayat-ayat ini menceritakan tentang peringatan-peringatan hari kiamat. Dimana pada saat itu matahari tidak lagi memancarkan sinarnya, bintang-bintang akan berguguran dari tempatnya, gunung-gunung akan sama ratanya dengan bumi, binatang ternak dan harta yang tidak diperdulikan lagi demi menyelamatkan diri, mendidihnya air laut serta penuhnya air sungai dan danau-danau dengan air laut yang mendidih. Itulah gambaran akan terjadinya kiamat, dan di hari terjadinya kelak bisa jadi lebih dahsyat dari apa yang terlukiskan.

“Dan apabila diri-diri manusia telah dipasangkan”, Hamka mengambil dari tafsiran Ikrimah bahwa diri manusia (*nafs*) merupakan gabungan antara ruh dan

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Juz 30, hal. 548.

²⁷ Terjemahan Qur'an Kemenag in Word QS, hal. 587.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hal. 7915.

²⁹ Terjemahan Qur'an Kemenag in Word QS, hal. 586.

jasmani. Digambarkan bahwa kelak ketika berbunyinya serunai sangkakala pada tiupan yang pertama apapun dan siapapun yang masih hidup akan mati, termasuk diri manusia (*nafs*), ketika mati akan dipisahkan antara roh dan jasmaninya. Tiupan yang kedua akan dibangkitkan segala yang mati dan dikembalikan di alam yang lain, yakni alam akhirat. Diri manusia (*nafs*) akan dipasangkan kembali jasmani dengan rohnya.³⁰

9. Surat Yusuf ayat 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Hamka mengelompokkan ayat ini dengan ayat 50-52, *nafs ammarah* merupakan nafsu syahwat manusia, syahwat perut dan syahwat faraj, yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia, selama manusia itu masih hidup. Sebagaimana kisah Zulaikha ketika berbuat kesalahan karena mempertuhankan hawa nafsunya serta tidak bisa menahan diri, sehingga berani untuk merayu Yusuf. Nasib baiknya Yusuf sama sekali tidak tergoda atas rayuan dari Zulaikha, dia mengakui perbuatan salahnya dan dia berterus terang bahwa Yusuf tidak bersalah, Zulaikha sendiri yang terlebih dahulu merayunya.

Dia tidak tega menganiaya Yusuf dengan fitnahan yang demikian rupa, sedangkan posisi Yusuf masih dalam penjara. Setelah melakukan perbuatan salahnya tersebut dia bertaubat meminta ampunan kepada Allah SWT dan berjanji untuk memperbaiki diri kedepannya. Nafsu manausialah yang mendorongnya hingga terkadang tergelincir dalam meniti kehidupan, kecuali bagi mereka yang mendapatkan rahmat dari Allah sehingga terselamatkan dari rangsangan hawa nafsunya.³¹

10. Surat Al-Qiyamah ayat 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Juzu' 30, hal. 7904.

³¹ Tafsir Al-Azhar, hal. 3664-3665.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya pembahasan mengenai kiamat dan jiwa manusia yang menyesal merupakan persoalan yang sangat penting. *Nafs lawwamah* ialah nafsu yang menyesali atas dirinya sendiri karena telah berbuat kesalahan. Dengan merenungkan pada diri kita sendiri, bahwa di diri kita sebagai manusia senantiasa terdapat “rasa sesal” karena berbuat salah, maka dapatlah kita fahamkan, mengapa Tuhan mempertalikan Hari Kiamat dengan *An-Nafsul Lawwamah* dalam sumpah peringatan! Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa orang yang menjaga rasa menyesal dalam dirinya itu, sehingga dia dapat bedikir terlebih dahulu sebelum terlanjur berbuat suatu dosa, akan selamatlah dia dari bahaya Hari Kiamat.³²

11. Surat Al-Fajr ayat 27

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenang

Hamka dalam menjelaskan penafsiran ayat ini mengelompokkannya dengan dengan ayat 28-30, ayat ini menjelaskan mengenai *nafs mutmainnah*. Apa itu *nafs mutmainnah*? “*An-Nafsul-Muthmainnah*”, yakni jiwa yang telah mencapai tenang dan tenteram. Jiwa yang telah digembleng oleh pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah melalui berbagai jalan berliku, sehingga tidak mengeluh lagi ketika mendaki, karena dibalik pendakian pasti ada penurunan. Dan tidak gembira melonjak lagi ketika menurun, karena sudah tahu pasti bahwa dibalik penurunan akan bertemu lagi pendakian. Itulah jiwa yang telah mencapai Iman! Karena telah matang oleh berbagai percobaan. Jiwa inilah yang tenang menerima segala khabar gembira (basyiran) ataupun khabar yang menakutkan (nadziran). Jiwa inilah yang diseru oleh ayat ini; “*Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteraman.*” (ayat 27). Yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya: telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhan.³³

³² Tafsir Al-Azhar, hal. 7754

³³ Tafsir Al-Azhar, hal. 7997.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Makna *Nafs* Menurut Hamka dalam Tafsir *Al-Azhār*

Dalam Al-Qur'an, kata “*nafs*” disebutkan sebanyak 295 kali, dengan berbagai bentuk seperti (نفوس – متنافسون – يتنافسون – تنفس – انفس – نفس). Terdapat 140 ayat yang menggunakan kata “*nafs*” dalam bentuk tunggal, 2 ayat menggunakan bentuk jamak “*nufus*”, dan 153 ayat menggunakan bentuk jamak lainnya “*anfus*”. Total ada 63 surat dalam teks ini, sebagian besar terdapat pada surat Al-Baqarah (30 kali), Āli Imrān (16 kali), Al-Nisa (18 kali), Al-An'am (15 kali), Ali -A'raf (13 kali), Al-Taubah (16 kali), Yunus (8 kali), Hud (4 kali), Yusuf (13 kali), Ar-Ra'd (4 kali), Ibrahim (3 kali) . . .), An-Nahl (7 kali), Al-Isrā' (5 kali), Al-Kahfi (6 kali), Ṭāha (5 kali), Al-Anbiyā' (5 kali), Al-Mu'minūn (2 kali)) kali), Al-Nūr (3 kali), Al-Furqān (3 kali), Ash-Shu'arā' (3 kali), An-Naml (4 kali), Al-Qaṣaṣ (3 kali), Al- Ankabut (4 kali), Ar-Rūm (6 kali), Luqmān (3 kali), As-Sajdah (3 kali), Al-Ahzāb (3 kali), Saba' (2 kali), Fātir (1 kali), Yāsīn (2 kali) kali), As – Ṣāffāt (1 kali), Az-Zumar (7 kali), Ghāfir (2 kali), Fuṣilat (3 kali), Ash-Syūra (2 kali), Az-Zukhruf (1 kali) , Al-Jāthiyah (2 kali), Muhammad (1 kali), Al-Fath (1 kali), Al-Hujurat (2 kali), Qāf (2 kali), Az-Zāriyāt (1 kali), An-Najm (1 kali). waktu), Al-Hadīd (2 kali), Al-Mujadalah (1 kali), Al-Hasyr (3 kali), Aṣ-Ṣaff (1 kali), Al-Munafiqun (1 kali), Aṭ-Ṭagābun (1 kali) , Al -' Alaḳ (2 kali), At-Tahrim (1 kali), Al-Muzzammil (1 kali), Al-Mudassir (1 kali), Al-Qiyāmah (3 kali), An-Nāzi'āt (1 kali), At-Takwir (2 kali), Al-Infītār (2 kali), Aṭ-Ṭāriq (1 kali), Al-Fajr (1 kali) dan As-Shams (1 kali).¹

Dalam penelitian ini, istilah “*nafs*” merujuk pada istilah bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur’andan seringkali disamakan dengan “*nafsu*” dalam bahasa Indonesia. Secara istilah, “*nafs*” memiliki dua makna. Pertama, “*nafs*” mengacu pada dorongan hawa nafsu yang mendorong syahwat dan keinginan makan dalam jiwa manusia, serta menjadi sumber sifat-sifat tercela. Kedua, :*nafs*” merujuk pada jiwa yang halus, bersifat spiritual dan ilahiah, yang membedakan manusia dari hewan dan makhluk lainnya.² ”*Nafs*” dapat merujuk pada jiwa secara keseluruhan maupun diri

¹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufaharas li alfadhil Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 881-885.

² M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 44-45.

seseorang. Dalam konteks jiwa, *nafs* dipahami sebagai keseluruhan kekuatan ruhani. "Nafs" juga merujuk pada pribadi seseorang, hati yang mengendalikan potensi manusia, dan "aku" manusia itu sendiri. Dalam Kamus al-Munjid, *nafs* diartikan sebagai roh dan diri sendiri. Sementara dalam Kamus al-Munawir, *nafs* (dalam bentuk jamak *anfus* dan *nufūs*) diartikan sebagai roh, jiwa, tubuh, orang, dan diri sendiri.³ Maka dapat disimpulkan bahwasannya kata *nafs* memiliki dua makna sekaligus yang pertama merupakan jiwa dan makna yang kedua adalah nafsu.

Kata *nafs* menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar berarti diri/jiwa manusia yang merupakan dua komponen (ruh dan jasmani) yang menyatu dalam tubuh manusia. Kedua komponen ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, bersifat abstrak serta mengendalikan atas apa yang hendak dilakukan. Sifat yang dimiliki manusia diibaratkan dengan sifat kebinatangan, itulah yang menjadi faktor pendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang buruk. Diri (*nafs*) mencakup semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan tempat tinggalnya, apapun warna kulitnya dan perbedaan kondisi ekonomi dan sosialnya, baik kaya atau miskin, maju atau terbelakang. Dalam Al-Qur'an Allah menciptakannya dalam keadaan sempurna dengan tugas menyesuaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik dan jahat. Menciptakan manusia yang dibekali akal untuk membedakan yang baik dan yang jahat, sehingga jiwa manusia itu baik menurut ajaran yang ada. *Nafs* tidaklah bernilai negatif, namun sisi negatif atau positifnya tergantung bagaimana manusia mampu mempersi setiap *nafs* yang ada dalam dirinya. Jika mereka terlalu mempertuhankan *nafs*-nya maka dia akan terjebak dalam kesesatan, namun jikalau dia mampu untuk menahannya maka akan selamat.

Quraish Shihab menjelaskan, meskipun Al-Qur'an mengungkapkan bahwa *nafs* mempunyai potensi baik dan jahat, namun potensi positif manusia pada dasarnya lebih dominan dibandingkan potensi negatif. Namun, daya tarik kejahatan sering kali lebih kuat dibandingkan daya tarik kebaikan. Jika *nafs* tidak dikendalikan maka ia akan jatuh ke tangan kejahatan, dan sebaliknya jika seseorang pandai mengendalikan nafi maka ia akan terhindar dari kejahatan di kemudian hari. Jadi *nafs* memiliki dua potensi dimana kedua potensi tersebut sama-sama kuat sehingga jika tidak didasari dengan kekuatan aturan yang kuat maka akan condong ke potensi keburukan, dimana potensi

³ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir arab indonesia*, (Jogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal 1545.

ini memiliki daya tarik yang besar, walaupun potensi positif sudah tertanam pada diri manusia. Sebagaimana tafsiran beliau dalam surat Ar-Ra'ad ayat 11:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada manusia sampai mereka mengubah apa yang ada pada manusia, sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka (diri mereka sendiri). (QS. Ar-Ra'ad:11).

Ayat ini menggambarkan kekuatan dan kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang memungkinkan mereka bertindak di bawah arahan-Nya dan mengendalikan keinginan mereka. Tuhan mempunyai otoritas atas manusia dalam batas yang telah Dia tetapkan. Oleh karena itu, masyarakat harus aktif melanjutkan jalan hidupnya dan tidak menyerah begitu saja. Akal budi yang diberikan Tuhan memungkinkan manusia membedakan antara yang baik dan yang jahat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa keinginan (diri) mempunyai pikiran yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang bijaksana jika mengikuti aturan yang ditetapkan.

Dengan demikianlah manusia mendapat kehormatan menjadi “Khalifah Allah” dimuka bumi ini.⁴ Maka pengendalian terhadap *nafs* (diri) merupakan salah satu usaha manusia yang harusnya dilakukan, karena apabila mereka telah kalah dengan *nafs*-nya sendiri maka mereka termasuk yang merugi, begitu juga sebaliknya. Jadi juga termasuk kunci suatu kaum untuk menentukan garis kehidupannya yakni mengendalikan *nafs*. Dengan kata lain manusia harus berpikir, berikhtiar dan berdoa, sebab manusia harus mengendalikan nafsu atau membimbing nafsu sehingga menjadi pribadi yang baik.

Selain dua ayat ini, penulis juga mencantumkan beberapa ayat yang terkait dengan *nafs*. Alasan kenapa hanya mencantumkan beberapa ayat tentang *nafs* disamping banyaknya ayat-ayat Al-Qur'anyang membahas tentang *nafs*, karena ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan makna “diri” (*nafs*), sehingga hanya diambil beberapa ayat saja. Diantaranya ayat-ayat tersebut yakni:

1. Surat At Takwir ayat

Hamka dalam surat ini mengartikan “diri”, diri manusia atau diri seseorang. Diri manusia yang dimaksud merupakan gabungan antara ruh dengan jasmani, keduanya yakni dua komponen yang tidak bisa dipisahkan, apabila manusia telah dipisahkan antara maka *nafs*-nya telah hilang. Semisal dia telah meninggal maka akan terpisah antara ruh dan jasmaninya, dan pada saat itu hilanglah *nafs*-nya. *“Dan apabila diri-diri manusia dipertemukan (dengan tubuh).”* (QS.At-Takwir: 7). Dengan demikian kata

⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Juzu' 13, hal.71-73.

nafs memiliki arti yang mengandung makna diri manusia itu sendiri, dengan kata lain *nafs* menurut Hamka adalah susunan yang terkandung dalam manusia itu sendiri yang disebut dengan jiwa.

Hamka dalam tafsirnya mengutip pendapat Ikrimah bahwa kata *nafs* dalam ayat ini berbentuk jamak yakni *anfus* dan *nufus*, *an-nafs* berarti “diri atau jiwa manusia”. Konsep diri manusia melibatkan gabungan antara ruh dan jasmani. Ketika seseorang meninggal, *nafs*-nya menghilang karena ruh dan jasmani terpisah. Pada hari kiamat, akan ada dua tiupan sangkakala: yang pertama untuk mengakhiri kehidupan semua makhluk yang masih ada, dan yang kedua untuk membangkitkan semua yang telah mati untuk hidup kembali di alam akhirat. Dalam ayat ini, digambarkan bahwa diri manusia akan disatukan kembali jasmani akan dipertemukan kembali dengan ruh untuk menjalani kehidupan baru. Ini menunjukkan bahwa manusia akan mengalami kehidupan setelah mati, di mana ruh dan jasmani yang semula terpisah akan disatukan kembali oleh Sang Pencipta, sehingga manusia akan hidup kembali.

2. Surat Yusuf ayat 53

Nafs ammarah ialah nafsu syahwat manusia, syahwat perut dan syahwat farji, komponen-komponen ini tidak bisa dipisahkan dari diri manusia selama manusia itu masih hidup. Apabila manusia mempertuhankan *nafs*-nya dan tidak menahan dirinya, maka dia akan terjerumus dalam perbuatan salah. Karena *nafs* manusialah yang mendorong manusia hingga terkadang tergelincir dalam meniti kehidupan, kecuali mereka yang terselamatkan dari hawa nafsunya karena mendapatkan rahmat dari Allah.

3. Surat Al-Qiyamah ayat 2

Nafs lawwamah yakni nafsu yang menyesali atas dirinya sendiri karena telah melakukan perbuatan yang salah. Setiap orang yang mampu menjaga rasa menyesal dalam dirinya, dia akan berfikir terlebih dahulu sebelum terlanjur berbuat dosa.⁵

4. Surat Al-Fajr ayat 27

Nafs mutmainnah merupakan jiwa yang telah mencapai sikap tenang dan tentram, *nafs* ini sudah banyak melewati pahit manisnya pengalaman semasa hidupnya. Sehingga karena sudah banyaknya pahit manis hidup yang dirasa, maka ketika kembali mendapatkan asam pahitnya hidup tidak mengeluh. Karena di setiap kehidupan tidak hanya rasa manis yang menyapa namun juga ada asam pahitnya

⁵ Tafsir Al-Azhar, hal. 7754.

kehidupan. Jiwa seperti itulah yang mencapai iman, karena telah matang oleh berbagai percobaan.⁶

5. Surat Yunus ayat 30

Hamka menggabungkan ayat 30 dari Surat Yunus dengan ayat 28 dan 29 untuk membentuk seri pembahasan tentang "simulasi kehidupan di dunia". Ayat-ayat ini menyatakan konsekuensi bagi mereka yang melakukan syirik kepada Allah melalui berbagai cara ibadah, termasuk menyembah berhala, patung, benda keramat, kuburan, para wali, malaikat-malaikat, para jin, para guru, dan sebagainya. Pada akhirnya, semua objek yang dipuja akan mengakui bahwa mereka tidak pernah disembah oleh para penyembah berhala. Mereka akan bersikeras tidak mengetahui apapun tentang penyembahan itu dan merasa tidak pantas untuk dipuja.

“ Di tempat ini para jiwa akan menderita atas apa yang telah dilakukannya.” Pada hari kiamat, di mana mereka kini berkumpul, mereka menunggu hari kiamat atas apa yang telah mereka lakukan. Setiap jiwa (*nafs*) adalah tablu (dicoba dan diayak), jiwa (*nafs*) orang beriman atau musyrik, jiwa (*nafs*) kafir atau syukur akan mendapat balasan atau pahala atas segala amal shaleh yang dilakukannya di dunia. Tidak terkecuali dari mereka, baik itu jiwa (*nafs*) dari kalangan atas atau dari kalangan bawah, yang mukmin atau musyrik, mereka semua akan mendapatkan giliran untuk menerima putusan atas amal-amal yang pernah mereka lakukan selama hidup didunia.

Pandangan Hamka bahwasannya semua manusia akan memiliki pertanggung jawaban selama masa hidup didunia, tanpa adanya perbedaan antara manusia mukmin maupun kufur. Dimana apapun yang dilakukan selama hidup didunia akan dipertanyakan di akhirat kelak.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa setiap individu akan menanggung konsekuensi perbuatan mereka di dunia saat hari kiamat tiba. Setelah meninggal, mereka akan kembali ke Tuhan, yang merupakan pelindung sejati mereka. Semua selain Allah tidak bisa melindungi mereka, dan segala sesuatu yang dianggap sebagai tuhan atau pelindung palsu akan hilang dari mereka. Setelah dijelaskan bahwa dewa-dewa orang kafir tak mampu melindungi penyembahnya di akhirat, Nabi Muhammad diminta untuk bertanya kepada mereka: yang memberi makanan dari langit dan bumi, menciptakan pendengaran dan penglihatan, memberi

⁶ Ibid, hal. 7797.

kehidupan pada makhluk hidup dan mengatur dengan sempurna segala sesuatu di alam semesta ini. Mereka akan balas: Tuhan. Apabila begitu respon mereka, Nabi Muhammad diminta untuk mengingatkan mereka kenapa mereka tidak beribadah kepada-Nya.

6. Surat An-Nisa ayat 1

Hamka menjelaskan awal ayat ini terdapat dua peringatan sekaligus. Peringatan yang pertama perintah untuk bertakwa kepada Allah swt, peringatan yang kedua yakni semua manusia di bumi ini, dimanapun mereka tinggal, mereka adalah satu. *“Dia telah menjadikan kamu dari satu diri”*, Hamka menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah bahwa seluruh umat manusia, baik pria atau wanita, di belahan bumi manapun dan dengan warna kulit apa pun, pada dasarnya adalah satu jiwa (*nafs*). Semua manusia memiliki akal yang sama, memiliki kecenderungan untuk menyukai hal-hal yang baik dan indah, serta menolak hal-hal yang buruk. Dengan demikian, manusia memiliki naluri yang positif dan baik.

Oleh karena itu, kita sebaiknya melihat orang lain sebagai bagian dari diri kita sendiri. Meskipun ada perbedaan antara individu, seperti perbedaan dalam kemajuan masyarakat, status sosial, atau pangkat, itu tidak mengubah kenyataan bahwa kita semua adalah satu kesatuan. Kesatuan ini kemudian terpecah dan membentuk pasangan atau istri, mirip dengan bagaimana alam semesta yang awalnya satu dibagi menjadi dua aspek, yaitu positif dan negatif.

Ayat tersebut mengingatkan manusia setelah mereka memiliki kedewasaan untuk senantiasa mengingat nama Allah. Namun, pengingatan tersebut tidak boleh hanya sekadar berupa kata-kata atau percakapan belaka, melainkan harus tercermin dalam jiwa sebagai bentuk takwa kepada-Nya.

Begitu juga dengan manusia, dari satu diri kemudian dibagi menjadi dua bagian, sebagian menjadi laki-laki dan sebagian lagi menjadi perempuan. Dari dua jenis tersebut akan menjadi pasangan sehingga dengan pasangan akan melahirkan generasi penerus, dengan adanya generasi maka menciptakan dunia yang maju dan sejahtera.

Jadi manusia didunia ini diciptakan untuk berbuat kebaikan, selain berbuat baik manusia diciptakan berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan adanya pasangan maka akan mendapatkan keturunan. Hamka menafsirkan surat An-Nisa' ayat 1 (satu) bahwasannya perempuan tercipta dari tulang rusuk seorang laki-

laki, artinya tingkah seorang perempuan sepertitulang rusuk, jika di luruskan paksa akan patah, jika di biarkan maka akan tersesat.

7. Surat Hud ayat 21

Hamka mengelompokkan ayat ini dengan ayat 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, ayat-ayat ini dikelompokkan berdasarkan apa yang dibahas didalamnya, yakni membahas mengenai apa saja yang dituju dalam hidup. Bila dunia beserta perhiasannya menjadi tujuan dalam hidup, maka kelak diakhirat dia tidak mendapatkan bagiannya. Karena orang yang mendapat bagian di akhirat adalah orang yang menjadikan perjuangan dunia untuk akhirat.

Orang yang sudah dibutakan sama keduniaannya lebih memilih jalan yang sesat untuk mendapatkannya, misalnya demi sebuah kejayaan serta kekayaan si fulan rela memanipulasi data keuangan kantor tempat dia bekerja. Atas apa yang telah dilakukannya dia tidak menyadari akibat apa yang akan terjadi padanya.

“Mereka itulah orang-orang yang telah merugikan diri sendiri”, Teks tersebut menjelaskan bahwa tindakan yang bertentangan dengan kebenaran tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga tidak mengurangi kemuliaan Allah. Sebaliknya, tindakan tersebut justru merugikan diri sendiri, karena individu yang melakukan tindakan tersebut sebenarnya sedang menjerumuskan dirinya sendiri dengan perbuatannya yang tidak sesuai dengan kebenaran.⁷ Jadi *nafs* yang menyalahi garis kebenaran akan mendapatkan balasan setimpal. Karena sejatinya manusia hidup didunia hanya untuk beribadah kepada sang pencipta, dimana cara beribadah sudah di atur dalam al quran dan as-sunah, sehingga semua manusia akan hidup sejahtera dunia dan akhirat dengan menjalankan semua perintah dan dan menjauhi larangannya.

8. Surat Al-Anbiya' ayat 35

Hamka mengelompokkan ayat ini dengan ayat 31, 32, 33, 34, 35, ayat-ayat ini berkaitan dengan kekuasaan Allah swt. Kekuasaan Allah sangatlah banyak, mulai dari terciptanya alam semesta beserta isinya, penciptaan manusia, mulai awal penciptaannya ingga akhir hayatnya. Tidak ada manusia yang hidup kekal di dunia ini, bahkan manusia paling mulia yaitu Nabi dan Rasul akan mati. Sebab manusia memiliki perkembangan dan masa, semua makhluk di muka bumi ini akan mengalami kerusakan dengan rentan waktu yang telah di gariskan oleh sang

⁷ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu' 12, hal. 33-34.

pencipta termasuk manusia. Manusia akan mengalami perubahan waktu demi waktu, mullah dari alam kandungan, seorang bayi tumbuh menjadi remaja kemudian dewasa dan tua hingga meninggal. Jadi manusia akan mengalami hidup dan mati.

"Tiap-tiap diri pastilah merasakan mati" Hamka menjelaskan bahwa dalam penggalan ayat ini, setiap diri yang disebut *nafs* pasti akan mengalami kematian. Yang dimaksud dengan berhenti ber-*nafs* adalah berhentinya eksistensi diri dalam bentuk berdiri, berbadan, atau berjasad. Hamka juga menjelaskan bahwa *nafs* itu berarti kehidupan; sehingga berhenti ber-*nafs* berarti berhentinya kehidupan atau kematian. Oleh karena itu, setiap diri pasti akan mengalami kematian, termasuk para nabi seperti Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Muhammad, atau Nabi Khidhir, yang merupakan kisah dan bukan kenyataan yang abadi. Jika kisah tersebut memang benar adanya, itu semua merupakan wujud dari kekuasaan Allah atas peristiwa tersebut.

Karena apa yang terlihat tidak mungkin untuk terjadi, namun semua itu nyata adanya atau nyata terjadinya itu semua semata-mata karena kuasa Allah yang maha Agung.⁸ Semua makhluk dimuka bumi pasti ada yang memiliki keistimewaan yang diberikan oleh sang pencipta, sebagaimana kisah para rasul dan nabi, semuanya memiliki keistimewaan tersendiri, bahkan setiap manusia dibekali keistimewaan tersendiri, walaupun manusia itu sadar ataupun tidak. Akan tetapi kebanyakan manusia bahkan hampir semua manusia akan mengalami kematian.

9. Surat At-Ṭāriq ayat 4

Hamka mengelompokkan awal surah ini menjadi empat ayat, yaitu ayat 1 hingga 4. Pada bagian awal surah, Allah memulai dengan bersumpah demi alam. Di langit ada sebuah bintang yang melintas dengan kecepatan tinggi dan menembus kegelapan malam. Kadang-kadang, manusia bisa melihat bintang-bintang Thariq saat langit malam cerah, dengan bintang-bintang yang bersinar dan berkelap-kelip. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa at-Ṭāriq dalam konteks ini merupakan metafora untuk kehadiran Malaikat Jibril ke bumi untuk memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan kiasan mengenai cahaya Malaikat Jibril yang memalui kegelapan malam untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 17, hal. 4572.

“Tidak ada setiap diri melainkan ada atasnya yang memelihara” Itulah kuasa Allah untuk menjaga setiap makhluk-Nya yang memiliki diri (nyawa), seperti penjagaan ketika penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad. Sangatlah dijaga wahyu yang dibawa malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad supaya apa yang telah dimanatkan kepada Malaikat Jibril benar-benar tersampaikan dengan aman tidak kurang atau tidak lebih. Begitu juga, penjagaan dan pemeliharaan makhluk Allah lainnya, seperti ikan di laut, cacing di tanah, dan binatang liar di hutan lebat, akan dijamin dan dipelihara oleh Allah. Dimanapun dan bagaimanapun kondisi makhluk Allah telah terjamin penjagaan dan pemeliharaan atas mereka.⁹ Penjelasan tersebut mempunyai makna bahwa semua makhluk di muka bumi pasti dijamin tentang rizki dan selalu di jaga oleh sang pencipta.

Dengan adanya penjagaan tersebut maka manusia tidak akan kekurangan suatu apapun jika mau berusaha, bahkan makhluk kecil seperti kupu-kupu jika mau berpuasa dan yakin pasti akan berubah bentuk. Yang awal mulanya seekor ulat yang menggelikan bahkan ada yang gatal, mereka mau berpuasa yakin dengan adanya sang pencipta yang selalu menjaganya akan menjadi hewan yang cantik yang selalu di kejar oleh anak-anak kecil. Dan juga bisa terbang mencari keindahan bunga yang wangi.

10. Surat Al-Infīṭār ayat 5

Hamka mengelompokkan surat al-Infīṭār ayat 5 dengan ayat 1, 2, 3, 4, ayat-ayattersebut menggambarkan betapa dahsyat dan hebat hari kiamat kelak. Peredaran bintang di langit tidak lagi beraturan seperti biasanya, lautan mendidih karena goncangan di seluruh permukaan bumi, dan pada hari kiamat, manusia yang ada di dalam kuburan akan dibangkitkan kembali. “*Kenali jiwa, apa yang telah dilakukannya di masa lalu dan apa yang akan dilakukannya di masa depan*”. Maka dari itu dengan adanya gambaran terjadinya kiamat, seorang diri (*nafs*) baik dirimu maupun diriku sudah seharusnya mengerti. Sehingga dengan adanya sikap mengerti bisa lebih memanfaatkan waktu semasa hidup, bisa memerikan perbedaan mana pekerjaan yang seharusnya didahulukan dan mana yang dikerjakan kemudian. Maka umur tidak akan sia-sia karena telah lalai terhadap apa yang seharusnya didahulukan untuk dikerjakan atau mana yang seharusnya diakhirkan untuk

⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Juz 30, hal. 548.

dikerjakan.¹⁰ Manusia akan menjadi makhluk sempurna yaitu insan kamil dengan ketentuan selalu menjalankan perintah sang pencipta dan menjauhi semua larangannya. Dengan kata lain manusia akan menjadi baik jika mampu memanfaatkan waktunya, dan mengerjakan pekerjaan yang paling penting.

B. Corak Penafsiran Buya Hamka Terhadap kata *nafs*

Buya Hamka merupakan mufasir yang juga menggeluti bidang tasawuf, sebagai seorang yang terpengaruh gerakan pembaharuan (terutama dari ayahnya), Buya Hamka sangat peka dan menyadari kenyataan kehidupan tasawuf dalam lingkungan umat Islam, baik melalui fakta sejarah maupun situasi masyarakat di sekelilingnya. Keadaan semacam ini yang mendorongnya untuk menyelidiki tasawuf secara mendalam.

Jika dilihat dari segi makna dan bahasa, tasawuf memiliki beberapa versi pengertian, akan tetapi tasawuf Hamka termasuk kategori modern karena Hamka bukanlah seorang yang telah mengalami perjalanan ruhani, namun ia dapat menerima dan mengamalkan tasawuf sebagai jalan untuk mendekati diri pada Allah, selama ajarannya masih dalam koridor ke Islam yang berdasar pada Al-Qur'an dan al-Sunnah. Kemudian ia pun membuat Tasawuf dapat damalkan pada masa yang modern ini hingga lebih mudah diterima oleh masyarakat modern. Hamka mendefinisikan tasawuf dengan kehendak memperbaiki budi dan men- "*Shifa*'-kan (membersihkan batin)". Sedangkan mengapa Hamka menamai "tasawuf"-nya itu sebagai "tasawuf modern", dia menjelaskan dengan kalimat - kalimat berikut: "kita diberi keterangan yang modern, meskipun *asalnya terdapat dari buku-buku Tasawuf* juga. Jadi Tasawuf Modern yang kita maksudkan adalah keterangan ilmu Tasawuf yang dipermodern.¹¹

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri ajaran tasawuf sudah banyak terkontaminasi dengan hal-hal di luarnya baik yang menjadikannya lebih positif ataupun negatif, akan tetapi Hamka hendak mengembangkan tasawuf yang berbasis syari'at Islam, dengan penekanan bahwa setiap individu wajib melaksanakan tasawuf dalam rangka pencapaian budi pekerti yang baik, dengan tidak meninggalkan dunia, dengan itu Hamka menanamkan tasawufnya dengan tasawuf modern, jika kita telaah kata modern berarti lawan katanya adalah tradisional, bukan berarti menjauhkan dari dasar tauhid. Hamka tetap mendasarkan tasawuf pada ketauhidan akan tetapi berbeda dengan

¹⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 30, hal. 7915.

¹¹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h.166-167

tasawuf tradisional, hingga lebih mudah diamalkan pada masa sekarang ini, Hamka dalam beberapa kitab tasawuf yang dikarangnya mengakui bahwa tasawuf banyak dirusak orang dalam bentuk bid'ah dan sebagainya maka beliau menghimbau agar tasawuf baik isi dan prakteknya kembali pada al-Qur'an dan al-Hadits (sunnah Rasulullah).¹²

Sebenarnya positif dan negatif tasawuf Hamka adalah sangat bergantung bagaimana ia dipraktikkan. Awal kemunculan tasawuf adalah sebagai salah satu upaya memperbaiki budi pekerti manusia. Namun dalam perkembangannya hal ini terus mengalami penyimpangan. Tasawuf masa ini sering dikaitkan dengan bentuk-bentuk bid'ah Hamka yang lahir dari pergerakan kaum modernis yang berafiliasi dalam gerakan Muhammadiyah, dimana dalam faham keagamaannya organisasi ini menentang praktek-praktek tasawuf pada umumnya, Hamka yang membawa konsep baru dalam dunia tasawuf, walaupun beliau bukan sufi yang menjalani perjalanan rohani, namun ia telah menjadikan tasawuf jalan untuk mendekati diri pada Allah yang ajarannya kemudian ia kontekstualisasikan dengan kondisi umat saat ini.

Berdasarkan pemahaman Hamka terhadap ayat-ayat nafs yang beliau tafsirkan, corak penafsiran yang digunakan Hamka yakni corak tasawuf. Penafsiran beliau terhadap kata *nafs* ini memiliki kecenderungan pada kajian tasawuf, yang asal mulanya berasal dari pemikiran hingga menjadi disiplin ilmu, dilihat dari cara penafsiran Hamka terhadap tema-tema tasawuf dengan melihat ayat yang ditafsirkannya. Banyak ulama tasawuf yang membahas mengenai kata *nafs*, selain itu yang memperkuat bukti bahwa corak tasawuf yang digunakan Hamka dalam menafsirkan kata *nafs* yakni adanya karya beliau yang berjudul "Tasawuf Modern".

¹² Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 290.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan sebelumnya, sudah dibahas penafsiran Buya Hamka terhadap makna kata *nafs* dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Azhār*, serta corak yang digunakan Hamka dalam menafsirkan kata *nafs*. Bab ini akan merangkum penjelasan dari Jawaban pertanyaan dari bab sebelumnya. Periksa pertanyaan dari bab sebelumnya. diangkat dalam rumusan masalah. Berikut adalah kesimpulannya:

1. Hamka memaknai kata *nafs* dalam tafsirnya berarti diri/jiwa manusia yang merupakan dua komponen (ruh dan jasmani) yang menyatu dalam tubuh manusia. Kedua komponen ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, bersifat abstrak serta mengendalikan atas apa yang hendak dilakukan. *Nafs* (diri/jiwa) mencakup semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Corak penafsiran yang digunakan Hamka dalam menafsirkan kata *nafs* yakni dengan menggunakan corak tasawuf.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap penafsiran Buya Hamka tentang makna *nafs* dalam *Tafsir al-Azhār*, tidak ada salahnya apabila penulis mengemukakan saran yang mudah-mudahan bermanfaat. Saran yang penulis ajukan yakni hendaknya pada penelitian selanjutnya lebih mengembangkan lagi pembahasan tentang *nafs*, semisal mengenai hubungan *nafs* dengan bidang keilmuan lainnya seperti halnya hubungannya dengan ilmu psikologi. Atau jika hendak memperluas lagi pembahasan dari penelitian ini, maka bisa dikaitkan dengan beberapa keilmuan yang dimiliki Buya Hamka. Karena mengingat begitu luasnya keilmuan yang dimiliki Buya Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Achmad, Mubarak, *Psikologi Agama* (Jakarta Selatan : The IIIT-WAP, 2009).
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Mu'jam al-Mufaharas li alfadhil Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Al-Ghazali, Abu Ḥamid, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj, H. Moh Zuhri dkk, *Terjemah Ihya' 'Ulumuddin*, jilid IV, (Semarang: Asy Syifa', 2003).
- Al-Ghazali, Abu Ḥamid, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj, Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Al-Kalabazi, *al-Ta'arruf Li Mazhab Ahl al-Taṣawwuf*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1988.
- Al-Kumayi, Sulaiman, "Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia" *TEOLOGIA*. (Juli-Desember 2013), Vol. 24:2.
- Al-Makki, Abu Ṭālib, *Qūt Al-Qulub*, vol. I, tahkik: Maḥmūd Ibrāhīm Muhammad al-Ridwani (Kairo: Maktabah Dar al-Turaṭ, 2001)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 30 (Semarang: cv. Toha Putra, 1993).
- Al-Muhasibī, Al-Hārīt, *Al-Ri'āyah fi Huquq Allāh*, tahkik: 'Abd Al-Halim Maḥmūd (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1990)
- Al-Qushairi, Abū al-Qāsim, *al-Risālah al-Qushairiyyah*
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir al-Azhār*, Juz. 30 (Jakata: Pustaka Panjimas, 1982).
- Andopa, Alpaqih, "An-Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Curup, Curup, 2018.
- Arikunto, Suhartini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Asy Sya'rowi, Mutawalli, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008), Jilid 20.
- At-Taftazani, *Madhlah Li, Ilmi At-Tasawwuf* (Terj.) *Tasawuf Islam: Telaah Historis Dan Perkembangannya*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.

- At-Tirmidzi, Al-Hakim *Bayân Al-Firâq Baina Ash-Shâdr Wa Al-Qâlb Wa Al-Fuad Wa Lubb*, Kairo: Dâr Ihya al-Kitab al-Arbi, 1958.
- Baqi, Muhammad Fuad ‘Abdul , *Al-Lu’lu’ Wal Marjan*, terj, H. Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996).
- Baqi, Muhammad Fuad ‘Abdul, *Al-Lu’lu’ Wal Marjan*, terj, H. Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996).
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar)
- Faizah, Nur, *Makna Esoteris al-Nafs Dalam al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Tafsir Ruh al-Ma’ani karya al-Alusi)* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021.
- Gafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid 1-IV.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta
- Hawwa, Said, *Tarbiyah Ruhiah: Menempuh Perjalanan Menuju Allah*, terj.Tarbiyatuna Ar-Ruhiah (Jakarta: Aula Pustaka, 2010).
- <https://tirto.id/perkembangan-awal-tasawuf-dan-para-tokoh-yang-paling-berpengaruh-gEvt>, Perkembangan Awal Tasawuf dan Para Tokoh yang Paling Berpengaruh, dikutip tanggal 20 Maret 2023, Pukul: 14.00.
- Irawan, Dr. Bambang, *Menemukan Jiwa Yang Hilang* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010).
- Isthitho’a, Ummi Latifatul, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*An-Nafs dalam Alquran*”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998.
- Jumantoro, Drs. Totok dan Drs. Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005).
- Khadimullah, A. M. Zamry, *Keajaiban Manusia, (Menyingkap MisteriRuh, Management Of Soul, Mengenal Diri Allah*, Bandung: Marja, 2007.
- Khadimullah, A. M. Zamry, *Keajaiban Manusia, (Menyingkap MisteriRuh, Management Of Soul, Mengenal Diri Allah*, Bandung: Marja, 2007.
- Khoiri, *metodologi penelitian Pendidikan*, (Semarang: Southeast Asean Publishing).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama RI, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar>, (diakses pada 20 Februari 2024 pukul 08.10)
- Makluf, Lewis, *al-Munjid fi al-Lughah wa A’lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986).

- Mansur, M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Masrur, *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-azhar*
- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006).
- Mujieb, M. Abdul dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PustakaProgressif, 1984).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pers, 2021).
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Mutawalli asy Sya'rowi, *Tafsir Sya'rowi*, Terj (Medan: Duta Azhar, 2008), Jilid VII
- Muthahhari, Murthada, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Terj. Penerbit Mizan (Jakarta: Mizan, 2007).
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- QS. Al-Sajdah/32:9
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi zil'ilil Quran*, Jilid. 12 (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996).
- Shihab, M.Quraish, *Kajian Kosakata Dan Tafsîrnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, Cet. I,1997.
- Solihin, M, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Sugiyono, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta,2017).
- Sugiyono, *metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2018).
- Syahatah, Husein, *Membersihkan Jiwa Dengan Muhasabah: Kitab Introspeksi Untuk Menuai Kesucian Diri*, terj. Nuroddin Usman, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Syahatah, Husein, *Membersihkan Jiwa Dengan Muhasabah: Kitab Introspeksi Untuk Menuai Kesucian Diri*, terj. Nuroddin Usman, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Syukur, Yanuardi, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2017).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.

- Wildan, Teuku, “*Konsep Nafs (Jiwa) dalam Al-Qur’an*”, Jurnal At-Tibyan, volume 2, nomor 2, UIN SUMUT, 2017.
- Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. (Jakarta: Penamadani, 2003).
- Zar, Prof. Dr. H. Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Nur Azizah Fitriani
TTL : Rembang, 20 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Lambangan Kulon, Rt.05/Rw.01, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah
Email : azizahfitriyani042@gmail.com
Nomor Handphone : 085601633635

Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal

1. SDN LAMBANGAN KULON
2. MTS AR-ROHMAN 01 BULU
3. MA AR-ROHMAN

B. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al-Hidayah
2. Madrasah Diniyah Da'watul Islamiyah
3. Madrasah Nahdhotul Wathan
4. Pondok Pesantren Nurul Huda
5. Pondok Pesantren Daarun Najaah